STUDI AKSESIBILITAS PADA FASILITASPENDIDIKAN SISWA TUNADAKSA DI SDLB-D NEGERI BENDO BLITAR

TUGAS AKHIR SKRIPSI

oleh

WHISANG GENI

NIM. 12150123

PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2017

STUDI AKSESIBILITAS PADA FASILITAS PENDIDIKAN SISWA TUNADAKSA DI SDLB-D NEGERI BENDO BLITAR

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Desain Interior

Jurusan Desain

oleh

WHISANG GENI

NIM. 12150123

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2017

PENGESAHAN

STUDI AKSESIBILITAS PADA FASILITAS PENDIDIKAN SISWA TUNADAKSA DI SDLB-D NEGERI BENDO KOTA BLITAR

SKRIPSI

Oleh

Whisang Geni

NIM. 12150123

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 30 Januari2017

Tim Penguji

Ketua Penguji	:Drs. Henri Cholis, M.Sn	(.....)
Penguji Bidang	:Eko Sri Haryanto., S.Sn.,M.Sn	(.....)
Pembimbing	:Dr. Sri Hesti Heriwati, M.Hum	(.....)
Sekretaris Penguji	:Dhian Lestari Hastuti., S.Sn.,M.Sn	(.....)

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S. Pd., M. Sn
NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Whisang Geni

NIM : 12150123

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi/Karya) berjudul:

*Studi Aksesibilitas Pada Fasilitas Pendidikan Siswa Tunadaksa di SDLB-D Negeri Bendo Kota Blitar d*adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiasi, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

INVENTARIS
TGL: 22 November 2017.
NO: M/Isi/Skripsi/SR.DI./17.

Surakarta, 22 Desember 2016

Yang menyatakan,

Whisang Geni
12150123

Motto

Orang yang menuntutilmutidakakanmemperolehilmu yang bermanfaatkecualidenganmenghormatigurunya

(Habib Muhammad Bin Husain Alhasvi)

PERSEMBAHAN

Skripsiinisayapersembahkankepada :

Papa MemedSuprihanto

STUDI AKSESIBILITAS PADA FASILITAS PENDIDIKAN SISWA TUNADAKSA DI SDLB-D NEGERI BENDO KOTA BLITAR

Oleh :

Whisang Geni

NIM. 12150123

ABSTRAK

Studi Kasus Tentang Desain Penerapan Aksebilitas dan Fasilitas Pendidikan Siswa *Tunadaksa* di SDLB-D Negeri Bendo Kota Blitar. Tugas Akhir: Jurusan Desain Interior. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta. Permasalahan yang di bahas di skripsi ini adalah (1)Bagaimana penerapan aksesibilitas dan fasilitas pendidikan siswa *Tunadaksa* di SDLB D Negeri Bendo Kota Blitar? (2) Bagaimana aksesibilitas danfasilitas pendidikan berdasarkan kebutuhan kenyamanan siswa tunadaksa di SDLB D Negeri Bendo Kota Blitar?. Tujuan Penelitian (1) Mengetahui gambaran tentang penerapan aksesibilitas dan fasilitas belajar di SDLB D Negeri Bendo Kota Blitar. (2)Mengetahui aksesibilitas dan fasilitas pendidikan berdasarkan kebutuhan kenyamanan siswa tuna daksa di SDLB D Negeri Bendo Kota Blitar.

Metode yang digunakan metodologi penelitian kualitatif, dimana data yang dikumpulkan memiliki arti lebih daripada hanya sekedar angka atau frekuensi. Penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif, teori yang dikembangkan dimulai di lapangan studi dari data yang terpisah-pisah yang saling berkaitan. Data atau informasi yang dikumpulkan dan dikaji dari beragam sumber data. Pada proses pengumpulan data selalu diikuti reduksi data dan sajian data.

Data yang berupa catatan lapangan yang terdiri dari bagian diskripsi dan refleksinya adalah data yang telah digali dan dicatat. Analisi sini dapat disimpulkan beberapa hal : (1) Aksesibilitas yang diterapkan saat ini belum memenuhi asas aksesibilitas yang sesuai dengan standar aksesibilitas dan belum mendukung kemandirian siswa. (2) Fasilitas pendidikan yang diterapkan di SDLB Negeri Bendo membutuhkan beberap apenyesuaian dengan standar fasilitas belajar bagi penyandang *Tunadaksa.*

Kata kunci : Aksesibilitas, Ergonomi, Interior

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Tuhan yang maha Esa, karena izin dan ridho- Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul: *Studi Aksesibilitas Pada Fasilitas Tunadaksa di SDLB-D Negeri Bendo Kota Blitar* ini dengan baik. Tugas Akhir Skripsi ini merupakan hasil dari kerja keras saya selama ini.

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan dalam rangka melengkapi dan memenuhi syarat guna meraih gelar Kesarjanaan S-1 Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses pengerjaan skripsi dan semua pihak tersebut di antara lain sebagai berikut:

1. Dr. Sri Hesti Heriwati, M.Hum selaku Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang sudah mendampingi selama proses berlangsung, telah bersedia memberikan bimbingannya dengan sepenuh hati, serta memberikan semangat, motivasi dan arahan demi terselesaikannya skripsi ini.
2. Ranang Agung Sugihartanto, S.Pd, M.Sn, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah mengeluarkan kebijakan berkenaan dengan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.

3. Ir. Tri Prasetyo Utomo, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Desain Interior Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan izin kepada Penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini, sehingga Penulis dapat menyelesaikannya dengan lancar.
4. Dhian Lestari Hastuti, S.Sn, M.Sn selaku PA yang memberikan banyak nasehat yang selalu memotivasi agar bisa segera menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Eko Sri Haryanto, S.Sn, M.Sn selaku Pengujibidang yang memberikan banyak nasehat dalampenulisanini.
6. Segenap Dosen Program Studi Desain Interior yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berarti bagi Penulis sejak mulai masuk perkuliahan sampai pada tahap akhir terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Drs.Suud Wahyudi selaku Kepala Sekolah SDLB-D Bendo Kota Blitar yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian di SDLB-D Bendo Kota Blitar. Staf guru dan adik-adik SDLB-D Bendo Kota Blitar yang telah bersedia membantu Penulis dalam proses penelitian ketika di lapangan.
8. Nenek Tercinta Sumiati yang selalu memberikan doa selalu buat saya sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini. Ovilia Putri Ayu selaku adik kandung saya yang selalu bawel untuk memotifasi agar cepat lulus dan cepat bekerja.

9. Bonita Septia sahabat ku yang paling mengerti akan proses Penulis, yang selalu sabar dan selalu kasih semangat agar cepat menyandang gelar Sarjana.
10. Meta dan Merin Team yang sudah seperti keluarga selalu membuat bahagia agar mempunyai inspirasi untuk menyelesaikan skripsi ini.Novero dan Rema Foty sahabat yang selalu memicu saya untuk bisa cepat selesaikan Skripsi ini.
11. Teman-teman angkatan 2012, semua yang telah memberi masukan dan menemani Penulis dalam menyusun skripsi, serta teman-teman satu angkatan lainnya yang tidak dapat Penulis sebutkan namanya satu per satu di sini.
12. Semua pihak yang telah di sebutkan semuanya dan telah membantu dalam bentuk apapun untuk menyelesaikan penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan Tugas Akhir Skripsi masih mengalami kekurangan dan kekeliruan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang berguna untuk melengkapi kesempurnaan Skripsi ini. Akhir kata Tugas Akhir Skripsi ini semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sebagai penyusun dan kepada semua pihak pada umumnya .

Surakarta, 22Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG 1
B. RUMUSAN MASALAH 6
C. TUJUAN PENELITIAN 6
D. MANFAAT PENELITIAN 7
E. TINJAUAN PUSTAKA 8
F. LANDASAN TEORI 11
G. METODE PENELITIAN 44
H. SISTEMATIKA PENULISAN 59

BAB II OBJEK PENELITIAN

A. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN 61
B. SEJARAH SINGKAT OBYEK PENELITIAN 64

BAB III HASIL PENELITIAN

A. HASIL OBSERVASI 66
B. HASIL WAWANCARA 80

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. HASIL PENGAMATAN PERMASALAHAN AKSESIBILITAS 92

B. HASIL PENGAMATAN PERMASALAHAN FASILITAS BELAJAR 107

C. HASIL ANALISA..... 114

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN 126

B. SARAN 127

DAFTAR PUSTAKA 129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ukuranstandarkursiroda 17
Gambar 2 Kemungkinangerakmemutararahpadakursiroda..... 17
Gambar 3 Jangkauan orang dengankursiroda (depan)..... 18
Gambar 4 Jangkauan orang dengankursiroda (samping)..... 18
Gambar 5 Kebutuhanlebarruangsirkulasi..... 19
Gambar 6 Kebutuhanruangsirkulasidenganpintu..... 20
Gambar 7 Kebutuhanruangsirkulasidengan level lantai 20
Gambar 8 Ukurandasar orang yang memakaitongkatpenyangga..... 21
Gambar 9 Jarakantarakepaladandudukankursiberdasarkanusia..... 22
Gambar 10 Lebarpinggulberdasarkanusia..... 22
Gambar 11 Tinggilututberdasarkanusia 23
Gambar 12 Tinggidudukankursiberdasarkanusia..... 23
Gambar 13 Kedalamandudukankursiberdasarkanusia 24
Gambar 14 Standarergonomikursisecaraumum 24
Gambar 15 Perbedaanketinggianmatasaatberdiri..... 25
Gambar 16 Ketinggianmejatulis 25
Gambar 17 Ketinggianmejauntukpenggunakursiroda..... 26
Gambar 18 Sirkulasiuntukpenggunakursiroda..... 26
Gambar 19 Antropometridasaruntuk lavatory 27
Gambar 20 Ukuranwashtafeluntukanak..... 28
Gambar 21 Ukuran minimal untukruang water closet 28
Gambar 22 Ukuranstandarurinoirbagipenggunakursiroda..... 29
Gambar 23 Ukuranstandarruang*water closet*bagipenggunakursiroda 29
Gambar 24 Contoh*layout*ruang lavatory..... 30
Gambar 25 Ruanggerakbagipemakai “kruk” 31
Gambar 26 Ukurankursirodarumahsakit..... 31
Gambar 27 Ukuransirkulasibagipenggunakursiroda..... 32
Gambar 28 Ukuranjangkauan rata-rata bagipenggunakursiroda..... 33
Gambar 29 Pintugerbangpagar..... 34

Gambar 30 Ruangbebaspintusatudaun 35
Gambar 31 Ruangbebaspintuposisiberbelok 35
Gambar 32 Ruangbebaspintuduadaun 36
Gambar 33 Pintudengan plat tendang 36
Gambar 34 Kemiringan ramp 39
Gambar 35 Handrail 39
Gambar 36 Kemiringansisilebar ramp 40
Gambar 37 Analisisruanggerakpada*toilet* 42
Gambar 38 Tinggipeletakan*kloset* 42
Gambar 39 Ukuransirkulasimasuk 43
Gambar 40 Ruanggerakdalam*toilet* 43
Gambar 41 Peletakanurinoir 44
Gambar 42 Fotobangunan SDLB Bendo 61
Gambar 43 Fotopialahasilprestasi SDLB Bendo 62
Gambar 44 Gerbangmasuk SDLB bendo 68
Gambar 45 Aksesmenujukantor guru melewatilapangandepan 68
Gambar 46 Aksesmenujuruangkelasmelewatilapangan 69
Gambar 47 Aksesmenujuperpustakaanmelewatilapangan 69
Gambar 48 Aksesdarilapanganmenujuteraskelas 70
Gambar 49 Akses di depanruangkelas 70
Gambar 50 Aksesmenujuperpustakaan 71
Gambar 51 Aksesmenuju lavatory / *toilet* 71
Gambar 52 Aksesmenuju lavatory / *toilet*siswa 72
Gambar 53 Deretanruangkelas 74
Gambar 54 Pintudanjendelaruangkelas 75
Gambar 55 Ruangkelas 75
Gambar 56 Ventilasiruangkelas 76
Gambar 57 Sekatpembatasruangkelas 76
Gambar 58 Kursibelajar 77
Gambar 59 Mejakhususbagipenggunakursiroda 77
Gambar 60 Kursidenganmejalipat 78

Gambar 61 Almari, kursidanmejabelajarsiswa 78
Gambar 62 Majalahdinding di ruangkelas 79
Gambar 63 Papanpenanda*toilet* siswa..... 80
Gambar 64 Ruang*toilet*siswa 80
Gambar 65 FotowawancaradenganKepalaSekolah..... 81
Gambar 66 Fotowawancaradengan guru pengajar*Tunadaksa* 87
Gambar 67 SiswarespondenAdibantusaatmelewatilapangan
Menujukeruangkelas 97
Gambar 68 Siswaresponden B didorongsaatmelewatilapangan
Menujukeruangkelas 98
Gambar 69 Siswaresponden C didorongsaatmelewatilapangan
Menujukeruangkelas 98
Gambar 70 SiswarespondenAdipapahsaatmelewatinaikan
Menujukeruangkelas 99
Gambar 71 Siswaresponden B didorongsaatmelewatinaikan
Menujukeruangkelas 99
Gambar 72 Siswaresponden C didorongsaatmelewatinaikan
Menujukeruangkelas 100
Gambar 73 Siswaresponden C dipapahsaatmemasukiruangkelas..... 100
Gambar 74 Siswaresponden B didorongsaatmelewatipinturuangkelas 101
Gambar 75 Siswaresponden C didorongsaatmelewatipinturuangkelas 101
Gambar 76 SiswarespondenAdipapahsaatmelewatibelokan
Menujulorong*toilet*..... 104
Gambar 77 Siswaresponden B didorongsaatmelewatibelokan
Menujulorong toilet..... 104
Gambar 78 Siswaresponden C didorongsaatmelewatibelokan
Menujulorong toilet..... 105
Gambar 79 Siswaresponden A dipapahsaatmelewatilorong*toilet*..... 105
Gambar 80 Siswaresponden B didorongsaatmelewatilorong*toilet* 106
Gambar 81 Siswaresponden C didorongsaatmelewatilorong*toilet* 106

Gambar 82 Siswaresponden B danpendorongkesulitanberputar
Saatmasukkeruang*toilet* 107
Gambar 83 Aksesibilitassirkulasi di dalamkelas..... 109
Gambar 84 Sekatpembatasruangkelas..... 111
Gambar 85 Jendela di bagiandepanruangkelas 111
Gambar 86 Dindingbatadenganpenutupkeramik di bagianbawah 112
Gambar 87 Ventilasiruangkelas 112
Gambar 88 Set mejakursibiasa..... 115
Gambar 89 Kursidenganmejalipat..... 115
Gambar 90 Siswamenggunakankursidenganmejalipat 116
Gambar 91 Deretansiswamenggunakankursidenganmejalipat 116
Gambar 92 Siswapenggunakursirodasaatmemakaimeja yang ditinggikan..... 117
Gambar 93 Suasanabelajar di dalamkelas..... 117
Gambar 94 Papantulis di dalamkelas 118
Gambar 95 Fasilitas*toilet* 120
Gambar 96 Sketsaalternatifdesainaksesibilitas 126
Gambar 96 Sketsaperspektif alternative desainaksesibilitas..... 127
Gambar 97Alternatif desainmejadankursibelajar..... 128
Gambar 98 *Whiteboard* 129
Gambar 99 Partisi PVC denganrangkabajaringan..... 130
Gambar 100 Pedomanruang toilet menurut J. Panero..... 131
Gambar 101 Pedomanruang toilet menurutKementrianPekerjaanUmum..... 131

DAFTAR TABEL

Tabel1 PermasalahanAksesibilitasdariGerbangSekolah MenujuRuangKelas 102
Tabel 2 PermasalahanAksesibilitasdariRuangKelasMenuju*Toilet* 107
Tabel 3 KesulitanAksesibilitas di DalamRuangKelas 109
Tabel 4 PermasalahanFasilitasBelajar di RuangKelas 113
Tabel 5 PermasalahanFasilitasBelajar di RuangKelas 119
Tabel 6 PermasalahanFasilitas*Toilet* 120
Tabel 7 PermasalahanAksesibilitas di SDLB NegeriBendo 121
Tabel 8 PermasalahanFasilitasBelajar di SDLB NegeriBendo 123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Blitar adalah kota yang terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Terletak sekitar seratus enam puluh tujuh kilometer sebelah barat daya Surabaya dan delapan puluh kilometer sebelah barat kota Malang. Kota Blitar terkenal sebagai tempat dimakamkannya presiden pertama republik Indonesia, selain disebut sebagai kota proklamator dan kota patria, kota ini disebut sebagai kota Peta (*Pembela Tanah Air*) karena laskar Peta melakukan perlawanan terhadap Jepang untuk yang pertama kalinya[1].

Pada saat ini kota Blitar sedang dalam upaya memajukan sektor pendidikan. Hal ini tampak dalam strategi Dinas Pendidikan kota Blitar yaitu upaya untuk pemerataan pendidikan gratis untuk semua jenjang pendidikan dengan program SPP gratis dan sarana angkutan sekolah gratis yang dibiayai oleh empat puluh enam persen APBN kota Blitar, adanya program rintisan wajib belajar dua belas tahun, pembagian perlengkapan sekolah gratis, pemerataan internet gratis dan juga pembagian tablet gratis sebagai sarana pembelajaran.[2]

Dalam memajukan pendidikan di kota Blitar guna mendukung program pemerintah tentang wajib belajar 12 tahun, tentunya sudah menjadi hak bagi

---

[1] www.-blitarkota.go.id, diakses pada 19 September 2016

[2] Dra. Meirinawati, M.AP, "Strategi Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Blitar Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kota Blitar", Laporan Penelitian, FISH, UNESA,2016

seluruh anak usia sekolah yaitu anak usia 6 – 18 tahun untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang memenuhi persyaratan guna mendukung proses pembelajaran, termasuk juga dengan anak anak yang berkebutuhan khusus (disabilitas).

Anak berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. [3] Kutipan diatas menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus. Fasilitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus merupakan hal pokok dalam wujud pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kajian mengenai fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi suatu topik yang menarik untuk diperhatikan, khususnya bagi mahasiswa dan praktisi di bidang desain interior. Karena penyandang disabilitas mempunyai permasalahan tersendiri terkait dengan cacat fisik ataupun ganguan fungsi-fungsi kognitif yang membuat mereka mempunyai kebutuhan yang khusus pula terkait dengan alat bantu dan fasilitas pendidikan. Perbedaan inilah yang membuat para desainer interior harus belajar lebih banyak lagi mengenai keterbatasan kaum disabilitas, dan terwujudnya suatu interior yang baik dapat membantu mereka dalam menjalani proses kegiatan belajar dengan nyaman.

---

[3] Miftakhul Jannah dan Ira Darmawanti, Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusu, (Surabaya:Insight Indonesia, 2004)hlm 15

Orang berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah orang-orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Orang yang berkebutuhan khusus diistilahkan sebagai penyandang kemudian diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidak mampuan[4]. Karena anak berkebutuhan khusus memiliki ketidak mampuan tertentu maka dibutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda pula daripada anak anak lainnya agar tercapai tujuan bersama yaitu kesetaraan pendidikan dan kemajuan pendidikan. Menurut undang-undang nomor 19 tahun 2011 tentang pengesahan hak-hak penyandang disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.[5]

Mencapai tujuan persamaan hak anak berkebutuhan khusus pemerintah mengupayakan suatu satuan pendidikan / lembaga pendidikan yang sesuai dengan kekhususannya atau lebih dikenal dengan Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar biasa dibagi menjadi beberapa spesifikasi yaitu SLB bagian A untuk *Tunanetra*, SLB bagian B untuk *Tunarungu*, SLB bagian C untuk *Tunagrahita*, SLB bagian D untuk *Tunadaksa*, SLB bagian E untuk *Tunalaras*, dan SLB bagian G untuk cacat

[4] Pusat Bahasa Depdiknas, 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta, Balai Pustaka.
[5] Undang - Undang nomor 19 tahun 2011

ganda.[6] Pengelompokan kategori ini digunakan untuk mempermudah pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan kekhususan objek yang ditangani yaitu siswa pada khususnya, terkait dengan sistem penyelenggaraan pendidikan dan kebutuhan fasilitasnya.

Batasan tentang pengertian disabilitas yang terlalu luas membuat banyak sekali kebutuhan fasilitas khusus yang didesain dan disesuaikan dengan kebutuhan yang khusus pula. Hal utama yang menjadi tolak ukurnya yaitu berbagai macam ketidakmampuan fisik maupun kurangnya *intelegence quotient,* ataupun gangguan fungsi kognitif lainnya pada setiap kelompok bagian SLB. Fungsi kognitif adalah merupakan aktivitas mental secara sadar seperti berpikir, mengingat, belajar dan menggunakan bahasa. Fungsi kognitif juga merupakan atensi, memori, pertimbangan,, pemecahan masalah, serta kemampuan eksekutif seperti merencanakan, mengawasi dan melakukan evaluasi.[7] Untuk itu dalam penyesuaiannya tidak hanya terkait pada fasilitas kenyamanan siswa untuk menerima pembelajaran namun juga fasilitas dalam penyampaian pembelajaran.

Studi kasus ini akan dibatasi pada pembahasan mengenai aksesibilitas dan fasilitas pendidikan pada penyandang disabilitas *Tunadaksa* yang dikelompokkan pada SLB D, di SDLB D Negeri Bendo kota Blitar. Pengambilan objek penelitian SDLB Negeri Bendo ini karena, sekolah dasar mempunyai peran dasar sebagai pondasi dalam pendidikan atau sebagai awal program wajib belajar 12 tahun. Penulis mengambil *Tunadaksa* sebagai objek pembahasannya karena *Tunadaksa* adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh

---

[6] Wawancara dengan Kepala SDLB Bendo, Kota Blitar, 20 Oktober 2016
[7] Strub dkk. www.repository.usu.ac.id, diakses pada 12 September 2016, 15.00

kelainan *neuromuskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada *Tunadaksa* dapat dibagi menjadi tiga yaitu gangguan ringan yang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, gangguan sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, gangguan berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik. Ketiga jenis kategori gangguan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas dan fasilitas belajar menjadi hal utama dalam penyelenggaraan pendidikan *Tunadaksa* untuk kenyamanan dan kemandirian siswa. Terkait dengan teori yang sudah ada dan juga studi literatur dari berbagai materi mengenai desain interior, karena kenyamanan kegiatan pembelajaran berpengaruh baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap hasil belajar siswa.

Adanya hasil studi ini semoga dapat menambah pengetahuan mengenai aksesibilitas pada desain fasilitas pendidikan pada umumnya. Khususnya pada pendidikan anak disabilitas *Tunadaksa* usia sekolah dasar dengan kekurangan fisik, baik secara teoritis di bidang ilmu desain interior maupun penerapannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan hasil studi ini semoga dapat memberikan wawasan mengenai aksesibilitas dan fasilitas belajar pada warga Indonesia secara umum yang memiliki keterbatasan fisik, dan memajukan pendidikan Indonesia secara tidak langsung.

B Batasan Masalah

Studi Aksesibilitas pada Fasilitas Belajar Siswa *Tunadaksa* di SDLB Negeri Bendo ini memiliki cakupan yang terlalu luas, untuk itulah perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah yang pada studi ini adalah penerapan aksesibilitas dan fasilitas belajar siswa *Tunadaksa* dengan responden siswa kelas 6 SDLB Negeri Bendo, dengan objek yang berkaitan dengan penelitian yaitu aksesibilitas untuk siswa dan fasilitas belajar yang ada di kelas dan fasilitas lorong *Toilet* siswa. Pembatasan masalah ini dipilih untuk membatasi fokus penelitian sesuai dengan latar belakang penelitian ini yaitu persamaan hak anak akan fasilitas pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan fasilitas dan aksebilitas pendidikan siswa *Tunadaksa* di SDLB D Negeri Bendo Kota Blitar?
2. Bagaimana aksesibilitas pada fasilitas pendidikan berdasarkan ukuran kebutuhan siswa *Tunadaksa* di SDLB D Negeri Bendo Kota Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui gambaran tentang penerapan aksesibilitas dan fasilitas belajar di SDLB D Negeri Bendo Kota Blitar
2. Mengetahui fasilitas pendidikan berdasarkan kebutuhan kenyamanan siswa *Tunadaksa* di SDLB D Negeri Bendo Kota Blitar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan studi kasus ini mampu meningkatkan kualitas pengembangan teori serta khasanah ilmu desain interior khususnya di bidang sarana belajar yang menyangkut fasilitas dan aksesibilitas belajar penyandang *Tunadaksa*.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta

Penelitian diharapkan dapat menambah kajian-kajian di bidang keilmuan desain interior khususnya mengenai fasilitas dan aksesibilitas belajar penyandang *Tunadaksa*.

b. Mahasiswa Desain Interior

Penelitian diharapkan menjadi referensi mengenai penelitian aksesibilitas dan fasilitas belajar penyandang *Tunadaksa* sehingga dapat memperkaya khasanah keilmuan mahasiswa desain interior.

c. Penyelengara pendidikan Sekolah Luar Biasa

Penelitian diharapkan dapat menjadi acuan terkait penerapan aksesibilitas dan fasilitas pendidikan Sekolah Luar Biasa, khususnya SDLB-D.

d. Masyarakat umum.

Menambah pengetahuan mengenai kebutuhan khusus fasilitas dan aksesibilitas penyandang *Tunadaksa*, sehingga dapat memajukan pendidikan secara luas dan merata tanpa terkecuali kaum difabilitas.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian terkait fasilitas penyandang disabilitas khususnya *Tunadaksa* yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain.

"Aksesibilitas Publik Bagi Penyandang Cacat di Indonesia" karya Handoko, Jurusan Desain Produk, Universitas Pelita Harapan, Skripsi 2013, penelitian tersebut mempunyai lingkup penelitian pada studi mengenai aksesibilitas ruang publik bagi penyandang cacat, penyandang cacat yang dibahas secara mendalam pada penelitian tersebut terutama adalah aksesibilitas bagi penyandang *Tunadaksa*, terutama yang memakai kursi roda. Penelitian karya Handoko tersebut lebih lanjut membahas mengenai kemudahan-kemudahan yang sudah ada maupun yang masih kurang terkait dengan fasilitas publik di Indonesia secara umum.[8] Studi kasus diatas objek penelitiannya adalah aksesibilitas pada ruang publik. Ruang publik memiliki fungsi mewadahi aktivitas kebutuhan publik secara umum. Dalam studi kasus aksesibilitas dan fasilitas pendidikan di SDLB D

[8] Handoko."Aksesibilitas Publik Bagi Penyandang Cacat di Indonesia". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Universitas Pelita Harapan, Tangerang, 2013

Negeri Bendo ini akan lebih fokus pada objek penelitian yaitu aksesibilitas dan fasilitas untuk anak usia sekolah dasar terkait dengan kenyamanan dan kemandirian siswa saat mengikuti kegiatan belajar disekolah

"Aksesibilitas Dalam Pelayanan Publik untuk Masyarakat dengan Kebutuhan Khusus" karya Ferry Firdaus dan Fajar Iswahyudi. Laporan penelitian Bogor 2008, penelitian tesebut membahas sarana dan prasarana terkait pelayanan masyarakat pada aksesibilitas penyandang *Tunadaksa* terkait dengan fasilitas parkir, *toilet*, lift, perabot / *furniture* maupun ramp. Penelitian karya Ferry Firdaus dan Fajar Iswahyudi Tahun 2008 tersebut pada kemudahan-kemudahan yang memungkinkan para penyandang cacat dalam kemandiriannya memanfaatkan fasilitas pelayanan publik, sepeti misalnya pelayanan kesehatan, pelayanan pengurusan Kartu Tanda Penduduk, dan fasilitas pelayanan publik lainnya.[9] Studi kasus diatas objek penelitiannya adalah aksesibilitas pada ruang publik yang pada kemandirian penyandang *Tunadaksa* dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan publik. Dalam studi kasus aksesibilitas dan fasilitas pendidikan di SDLB D Negeri Bendo ini akan lebih fokus pada objek penelitian yaitu aksesibilitas dan fasilitas untuk anak usia sekolah dasar terkait dengan kenyamanan dan kemandirian siswa saat mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

"Tingkat Aksesibilitas Ruang Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Bagi Peserta Didik Tunadaksa", karya Sukron Makmum, 2012, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, guna mencapai derajat S-1 di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian membahas mengenai tingkat

[9] Ferry Firdaus dan Fajar Iswahyudi. " Aksesibilitas Dalam Pelayanan Publik Untuk Masyarakat Dengan Kebutuhan Khusus", Laporan penelitian Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan aparatur III Lembaga Administrasi Negara (PKP2A III LAN), Bogor, 2008.

aksesibilitas dan fasilitas ruang bagi siswa *Tunadaksa* kelas 12, dengan mengambil kelompok contoh atau objek penelitian pada SLB Negeri 1 Bantul. Uraian dan analisis data, data lapangan yang kemudian di bandingkan dengan ukuran standar aksesibilitas berdasarkan kajian literatur dan pedoman dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006, untuk mendapatkan tingkat kesesuaian atara data lapangan dan pedoman yang dipilih.[10] Studi kasus diatas obyek penelitiannya adalah aksesibilitas dan fasilitas untuk siswa kelas 12. Sedangkan dalam studi kasus aksesibilitas dan fasilitas pendidikan di SDLB D Negeri Bendo ini akan lebih fokus pada objek penelitian yaitu aksesibilitas dan fasilitas untuk anak usia sekolah dasar terkait dengan kenyamanan dan kemandirian siswa saat mengikuti kegiatan belajar disekolah.

Tinjauan pustaka mengenai penelitian-penelitian aksesibilitas dan fasilitas bagi penyandang *Tunadaksa*, Peneliti mengenai aksesibilitas dan fasilitas pendidikan yang secara khusus membahas SDLB D Negeri Bendo belum pernah diangkat sebelumnya. Penelitian ini secara khusus mendeskripsikan penerapan aksesibilitas dan fasilitas belajar di SDLB D Negeri Bendo, dengan objek penelitian terkhusus pada siswa SDLB D Negeri Bendo kelas satu sampai enam sekolah dasar yang mempunyai keterbatasan fisik (*Tunadaksa*) dengan kecerdasan normal. Pokok bahasan dari penelitian ini mencakup kendala-kendala yang dialami siswa *Tunadaksa* terkait dengan aksesibilitas dan fasilitas belajar di SDLB D Negeri Bendo yang kemudian akan dianalisa berdasarkan teori keilmuan desain interior dengan tujuan memperoleh gambaran solusi dari permasalahan yang ada.

---

[10] Sukron Makmun. "Tingkat Aksesibilitas Ruang Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Bagi Peserta Didik *Tunadaksa*". Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012.

G. Landasan Teori

Landasan teori merupakan berbagai teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara tehadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian.[11] Pokok bahasan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa aksesibilitas dan fasilitas belajar yang telah disediakan oleh SDLB Negeri Bendo, oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui pengertian dari istilah yang dipakai dalan judul penelitian ini.

1. Pengertian Aksesibilitas

Menurut pengertian dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30 tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan dan Lingkungan, pada Bab I dijelaskan pengertian Aksesibilitas adalah Kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk Penyandang Cacat dan lansia guna mewujudkan kesamaan dalam segala aspek kehidupan, sedangkan Fasilitas adalah semua atau sebagian dari kelengkapan prasarana dan sarana pada bangunan gedung dan lingkungannya agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia.[12] Penelitian ini yang dimaksudkan dengan aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan berupa akses atau jalur khusus bagi siswa *Tunadaksa*, guna mempermudah mobilitas

---

[11] Jonathan Sarwono , *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta:Graha Ilmu ,2006)

[12] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006, tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung. dan Lingkungan

siswa *Tunadaksa* saat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, yang dimaksud dengan fasilitas belajar dalam penelitian ini adalah kelengkapan sarana dan prasarana yang membantu dalam proses belajar-mengajar, khususnya sarana dan prasarana yang membantu kegiatan belajar siswa tunadaksa di SDLB Negeri Bendo.

Sebagai tolak ukur dalam menilai sejauh mana aksesibilitas dan fasilitas belajar di SDLB Negeri Bendo ini, akan ditentukan oleh faktor kenyamanan siswa *Tunadaksa* sebagai pengguna langsung dari aksesibilitas dan fasilitas belajar. Kenyamanan adalah keadaan nyaman, kesegaran, kesejukan[13], kata nyaman sendiri diartikan segar, sejuk[14], sedangkan kata belajar diartikan sebagai kegiatan usaha memperoleh kepandaian atau ilmu[15], dalam penelitian ini kenyamanan belajar dapat diartikan sebagai berlangsungnya aktivitas memperoleh kepandaian atau ilmu dengan tanpa gangguan dari keterbatasan fisik yang dimiliki siswa *Tunadaksa*, sehingga siswa *Tunadaksa* dapat belajar dengan baik seperti siswa pada umumnya.

2. Teori Ergonomi dan Antropometri.

Agar dapat menilai secara obyektif kenyamanan siswa yang menjadi acuan dalam penelitian ini, maka diperlukan beberapa teori yang erat hubunganya dengan kenyamanan. Teori yang relevan dengan faktor kenyamanan menurut keilmuan desain interior antara lain teori ergonomi dan antropometri. Teori-teori ini menjadi dasar pembuatan standar aksesibilitas dan fasilitas belajar yang

[13] Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta - Balai Pustaka_ 2007.
[14] Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta - Balai Pustaka_2007.
[15] Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta - Balai Pustaka_2007.

nantinya menjadi tolak ukur dalam menilai aksesibilitas dan fasilitas belajar di SDLB Negeri Bendo.

a. Teori Ergonomi.

Menurut Numianto dalam bukunya "*Ergonomi: Konsep Dasar dan Aplikasiny"*Guna Widya 2004. Istilah ergonomi berasal dari bahasa Latin yaitu ergon (kerja) dan nomos (hukum alam) dan dapat didefinisikan sebagai studi tentang aspek - aspek manusia dalam lingkungan kerjanya yang ditinjau secara anatomi, fisiologi, psikologi, engineering, manajemen dan desain perancangan. Ergonomi berkenaan pula dengan optimasi, efisiensi, kesehatan, keselamatan dan kenyamanan manusia di tempat kerja, di rumah dan tempat rekreasi. Di dalam ergonomi dibutuhkan studi tentang sistem dimana manusia, fasilitas kerja dan lingkungannya saling berinteraksi dengan tujuan utama yaitu menyesuaikan suasana kerja dengan manusianya.[16]

Pengertian teori ergonomi menurut Tarwaka, dalam bukunya "*Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas*", ergonomi adalah ilmu, seni dan penerapan teknologi untuk menyerasikan atau menyeimbangkan antara segala fasilitas yang digunakan baik dalam beraktivitas maupun istirahat dengan kemampuan dan keterbatasan manusia baik fisik maupun mental sehingga kualitas hidup secara keseluruhan menjadi lebih baik.[17]

---

[16] Numianto,Eko. *Ergonomi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Surabaya, Guna Widya, 2004.
[17] Tarwaka, Solichul HA. Bakri, Lilik Sudiajeng. *Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja,dan Produktivitas'*. Surakarta, UNIBA Press, 2004.

Pengertian lain dari ergonomi dijelaskan J. Panero sebagai berikut.

> Ergonomics has been defined in one instances as "the technology of work design" that "is based on the human biological sciences: anatomy, pshysiology and psychology." In another instance, it is defined more simply as "an interdiscliplinary science which studies the relationship between people and their environments."

Ergonomi dapat didefinisikan secara instan sebagai "teknologi dari desain kerja" yang "berbasis pada pengetahuan biologi: anatomi, fisiologi, psikologi." Dapat dikatakan dengan lebih ringkas sebagai "disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungannya." [18]

b. Antropometri

Pengertian antropometri dijelaskan oleh Wignjosoebroto dalam bukunya Ergonomi Studi gerak dan Waktu seperti berikut: Antropometri berasal dari kata antropos dan metricos. *Antropos* berarti manusia dan *Metricos* berarti ukuran. *Antropometri* adalah ukuran–ukuran tubuh manusia secara alamiah baik dalam melakukan aktivitas statis (ukuran sebenarnya) maupun dinamis (disesuaikan dengan pekerjaan).[19]

Harrianto dalam Buku Ajar Kesehatan Kerja, menjelaskan bahwa: Antropometri adalah ilmu yang berhubungan dengan pengukuran dimensi dan karakteristik tubuh manusia lainnya seperti volume, pusat gravitasi dan segmen tubuh manusia. Ukuran-ukuran tubuh manusia sangat bervariasi, bergantung pada umur, jenis kelamin, ras, pekerjaan

[18] Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space . New York, Billboard Publication. Inc. 1979

[19] Wignjosoebroto, Sritomo. Ergonomi Studi Gerak dan Waktu. Jakarta. Guna Widya. 2003

dan periode dari masa ke masa. Pengukuran dimensi-dimensi tubuh manusia merupakan bagian yang terpenting dari antropometri karena akan menjadi data dasar untuk mempersiapkan desain berbagai peralatan, mesin, proses dan tempat kerja.[20]

Penelitian ini ilmu antropometri atau pengukuran tubuh manusia sangatlah penting, hal ini disebabkan karena objek penelitian adalah siswa usia sekolah dasar, sehingga mempunyai variasi tinggi badan dan ukuran badan sesuai dengan usia masing-masing siswa. Selain itu pentingnya memahami ukuran tubuh siswa *Tunadaksa* dalam penerapan aksesibilitas dan fasilitas belajar siswa SDLB Negeri Bendo adalah untuk menentukan dimensi aksesibilitas maupun fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Standar / acuan kenyamanan

Teori keilmuan mengenai kenyamanan baik memakai teori ergonomi maupun teori antropometri maka akan didapatkan standar kenyamanan terkait dengan fasilitas pendukung aktivitas manusia. Selaras dengan tujuan dari teori ergonomi dan antropometri yaitu untuk menyesuaikan fasilitas dengan kebutuhan aktivitas pengguna fasilitas tersebut, maka diperlukan acuan dasar desain atau sebagai standar kenyamanan secara keilmuan ergonomi, maka dalam penelitian ini akan mengambil dua pedoman standar fasilitas *Tunadaksa*. Standar ergonomi dan antropometri yang akan digunakan yaitu pedoman dari buku Human Dimension & Interior Space karya J. Panero dan M. Zelnik dan pedoman teknis

[20] Harrianto, R. Buku Ajar Kesehatan kerja.Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2008

fasilitas dan aksesibilitas dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/2006.

a. Pedoman perancangan menurut J. Panero dan M. Zelnik.[21]

1) Ukuran antropometri dasar dan ergonomi berkaitan dengan penyandang *Tunadaksa*

Penyandang *Tunadaksa* biasanya mempunyai cacat fisik yang membuat mereka harus menggunakan alat bantu tertentu dalam membantu mobilitasnya. Oleh karena itu, dalam uraian berikut ini akan menyajikan hasil dari studi literatur yang mengungkapkan standar ukuran dari berbagai fasilitas yang biasa dipakai oleh penyandang *Tunadaksa*. Hal ini menjadi penting karena ukuran akan dipakai dalam menentukan standar aksesibilitas dan juga fasilitas belajar yang nyaman dan sesuai kebutuhan.

a) Kursi Roda

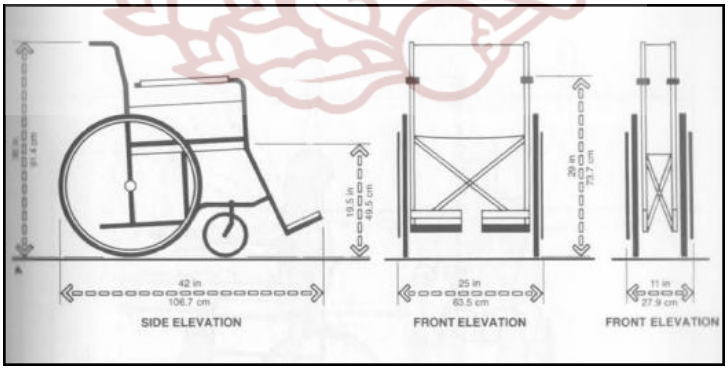

Gambar 1
Ukuran standar kursi roda
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space . New York, Billboard Publication. Inc. 1979

[21] Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space . New York, Billboard Publication. Inc. 1979

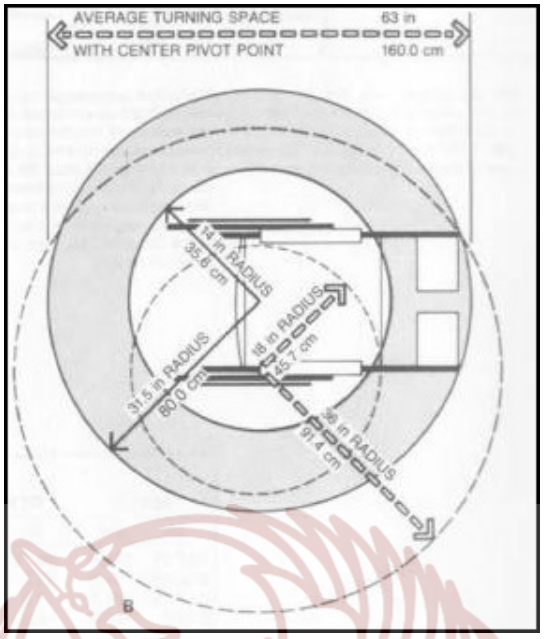

Gambar 2
Kemungkinan gerak memutar arah pada kursi roda
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space .

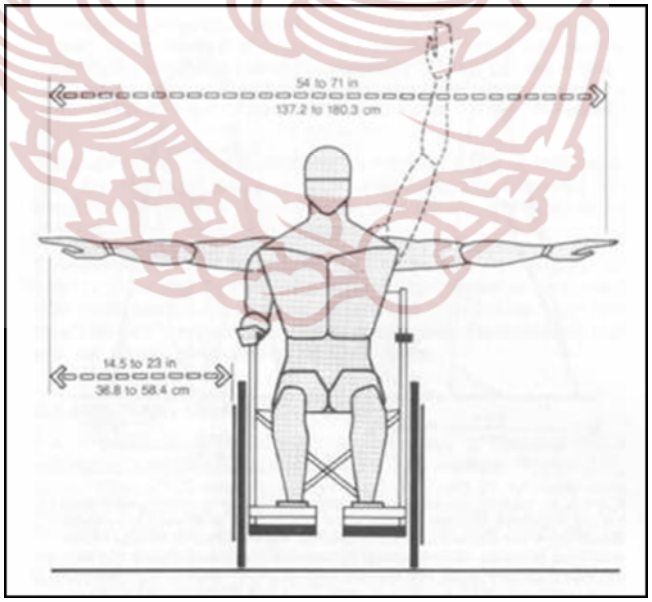

Gambar 3
Jangkauan orang dengan kursi roda (depan)
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

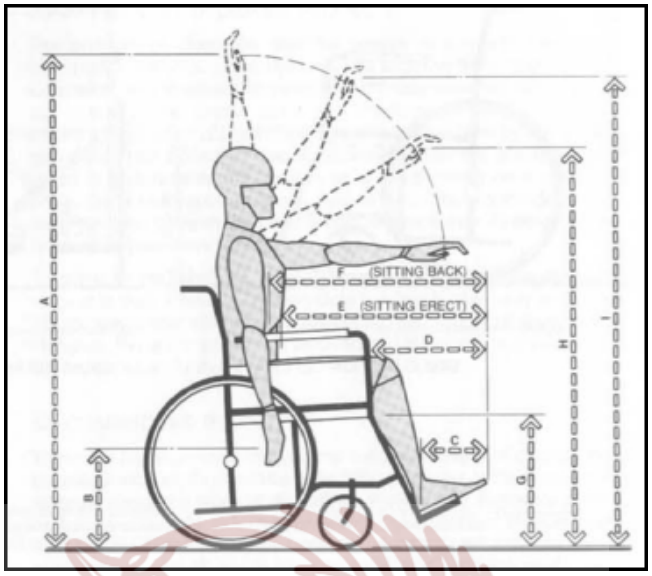

Gambar 4
Jangkauan orang dengan kursi roda (samping)
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

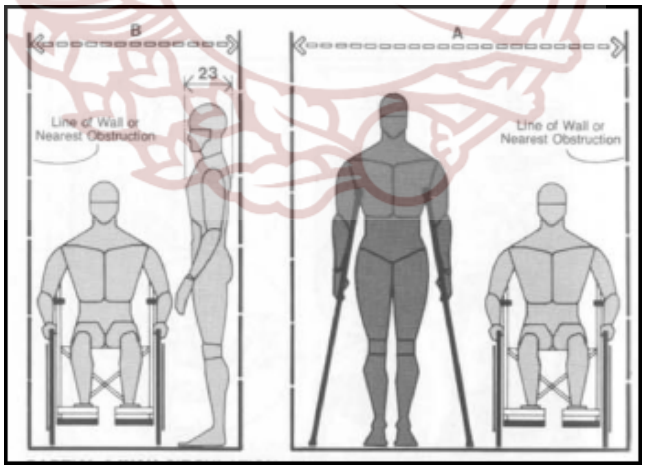

Gambar 5
Kebutuhan lebar ruang sirkulasi
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

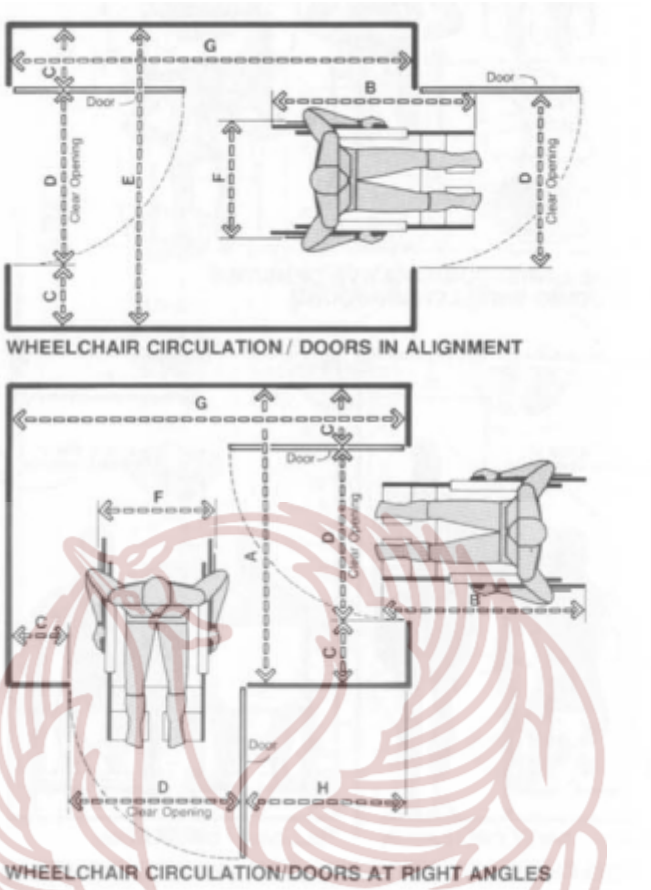

Gambar 6
Kebutuhan ruang sirkulasi dengan pintu
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

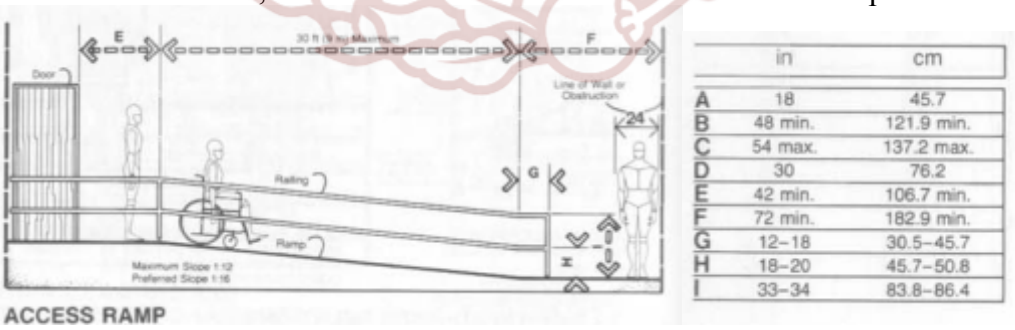

	in	cm
A	18	45.7
B	48 min.	121.9 min.
C	54 max.	137.2 max.
D	30	76.2
E	42 min.	106.7 min.
F	72 min.	182.9 min.
G	12–18	30.5–45.7
H	18–20	45.7–50.8
I	33–34	83.8–86.4

Gambar 7
Kebutuhan ruang sirkulasi dengan level lantai
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

b. Tongkat

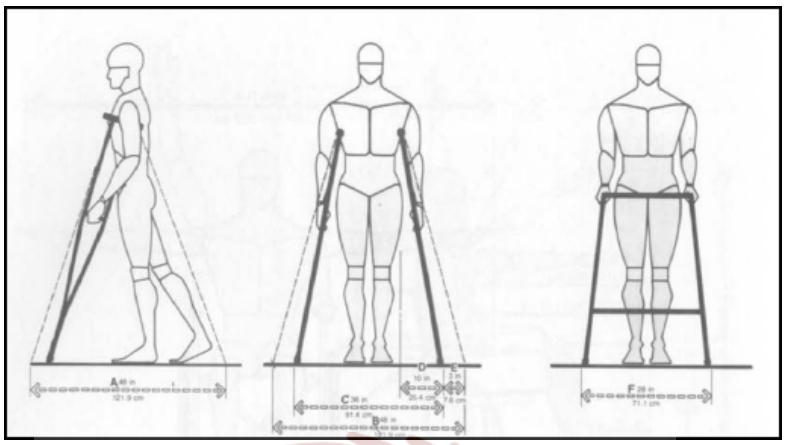

Gambar 8
Ukuran dasar orang yang memakai tongkat penyangga
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

2) Ukuran antropometri dasar dan ergonomi berkaitan dengan posisi duduk dan belajar di kelas

Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas, separuh atau lebih waktu belajar siswa digunakan untuk belajar dengan cara duduk di bangku dengan dilengkapi meja belajar untuk membaca ataupun menulis, oleh karena itu, dirasakan perlu untuk mengetahui standar antropometri dalam posisi duduk.

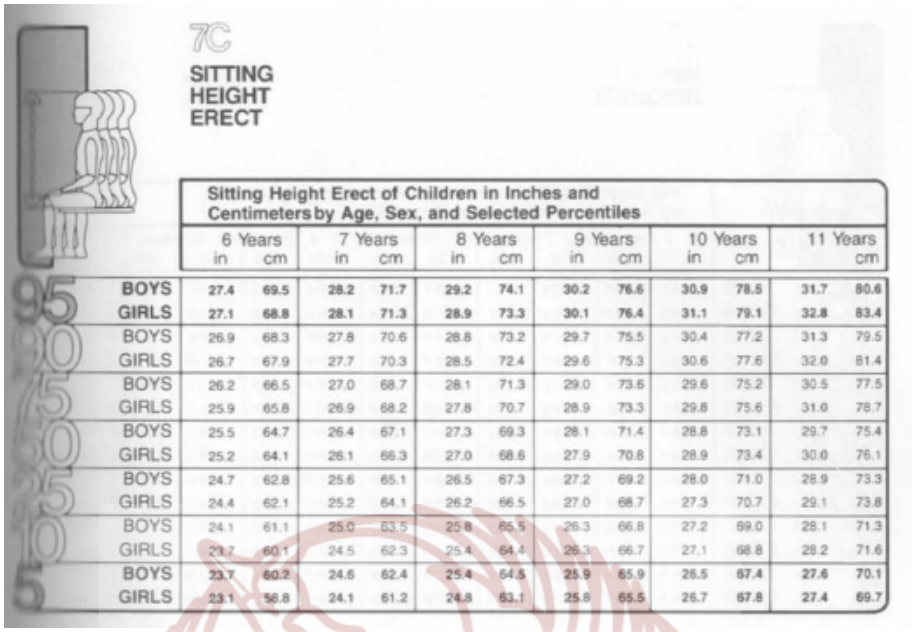

7C
SITTING HEIGHT ERECT

Sitting Height Erect of Children in Inches and Centimeters by Age, Sex, and Selected Percentiles

		6 Years		7 Years		8 Years		9 Years		10 Years		11 Years	
		in	cm	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm
95	BOYS	27.4	69.5	28.2	71.7	29.2	74.1	30.2	76.6	30.9	78.5	31.7	80.6
	GIRLS	27.1	68.8	28.1	71.3	28.9	73.3	30.1	76.4	31.1	79.1	32.8	83.4
90	BOYS	26.9	68.3	27.8	70.6	28.8	73.2	29.7	75.5	30.4	77.2	31.3	79.5
	GIRLS	26.7	67.9	27.7	70.3	28.5	72.4	29.6	75.3	30.6	77.6	32.0	81.4
75	BOYS	26.2	66.5	27.0	68.7	28.1	71.3	29.0	73.6	29.6	75.2	30.5	77.5
	GIRLS	25.9	65.8	26.9	68.2	27.8	70.7	28.9	73.3	29.8	75.6	31.0	78.7
50	BOYS	25.5	64.7	26.4	67.1	27.3	69.3	28.1	71.4	28.8	73.1	29.7	75.4
	GIRLS	25.2	64.1	26.1	66.3	27.0	68.6	27.9	70.8	28.9	73.4	30.0	76.1
25	BOYS	24.7	62.8	25.6	65.1	26.5	67.3	27.2	69.2	28.0	71.0	28.9	73.3
	GIRLS	24.4	62.1	25.2	64.1	26.2	66.5	27.0	68.7	27.3	70.7	29.1	73.8
10	BOYS	24.1	61.1	25.0	63.5	25.8	65.5	26.3	66.8	27.2	69.0	28.1	71.3
	GIRLS	23.7	60.1	24.5	62.3	25.4	64.4	26.3	66.7	27.1	68.8	28.2	71.6
5	BOYS	23.7	60.2	24.6	62.4	25.4	64.5	25.9	65.9	26.5	67.4	27.6	70.1
	GIRLS	23.1	58.8	24.1	61.2	24.8	63.1	25.8	65.5	26.7	67.8	27.4	69.7

Gambar 9
Jarak antara kepala dan dudukan kursi berdasarkan usia
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

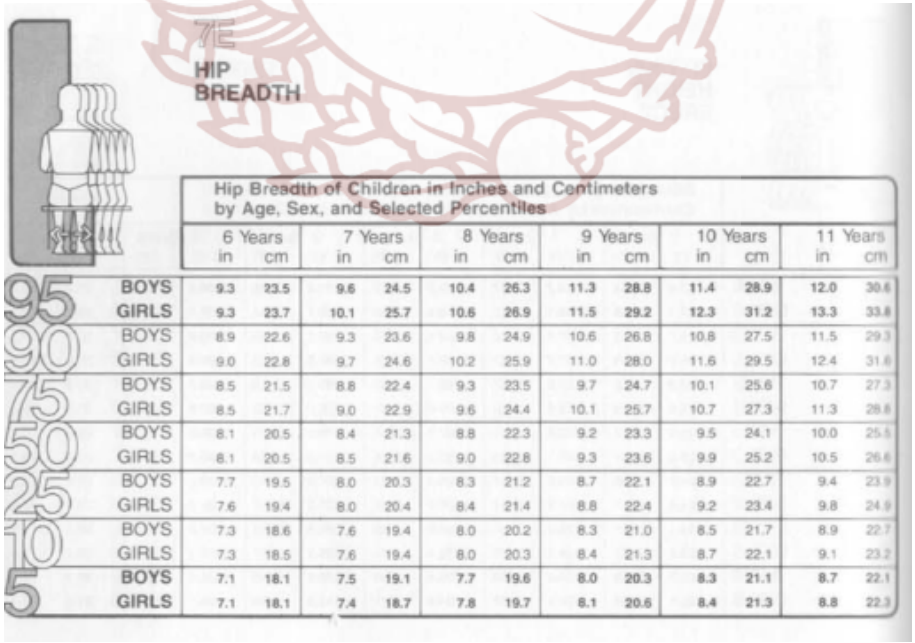

7E
HIP BREADTH

Hip Breadth of Children in Inches and Centimeters by Age, Sex, and Selected Percentiles

		6 Years		7 Years		8 Years		9 Years		10 Years		11 Years	
		in	cm	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm
95	BOYS	9.3	23.5	9.6	24.5	10.4	26.3	11.3	28.8	11.4	28.9	12.0	30.6
	GIRLS	9.3	23.7	10.1	25.7	10.6	26.9	11.5	29.2	12.3	31.2	13.3	33.8
90	BOYS	8.9	22.6	9.3	23.6	9.8	24.9	10.6	26.8	10.8	27.5	11.5	29.3
	GIRLS	9.0	22.8	9.7	24.6	10.2	25.9	11.0	28.0	11.6	29.5	12.4	31.6
75	BOYS	8.5	21.5	8.8	22.4	9.3	23.5	9.7	24.7	10.1	25.6	10.7	27.3
	GIRLS	8.5	21.7	9.0	22.9	9.6	24.4	10.1	25.7	10.7	27.3	11.3	28.8
50	BOYS	8.1	20.5	8.4	21.3	8.8	22.3	9.2	23.3	9.5	24.1	10.0	25.5
	GIRLS	8.1	20.5	8.5	21.6	9.0	22.8	9.3	23.6	9.9	25.2	10.5	26.6
25	BOYS	7.7	19.5	8.0	20.3	8.3	21.2	8.7	22.1	8.9	22.7	9.4	23.9
	GIRLS	7.6	19.4	8.0	20.4	8.4	21.4	8.8	22.4	9.2	23.4	9.8	24.9
10	BOYS	7.3	18.6	7.6	19.4	8.0	20.2	8.3	21.0	8.5	21.7	8.9	22.7
	GIRLS	7.3	18.5	7.6	19.4	8.0	20.3	8.4	21.3	8.7	22.1	9.1	23.2
5	BOYS	7.1	18.1	7.5	19.1	7.7	19.6	8.0	20.3	8.3	21.1	8.7	22.1
	GIRLS	7.1	18.1	7.4	18.7	7.8	19.7	8.1	20.6	8.4	21.3	8.8	22.3

Gambar 10
Lebar pinggul berdasarkan usia
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

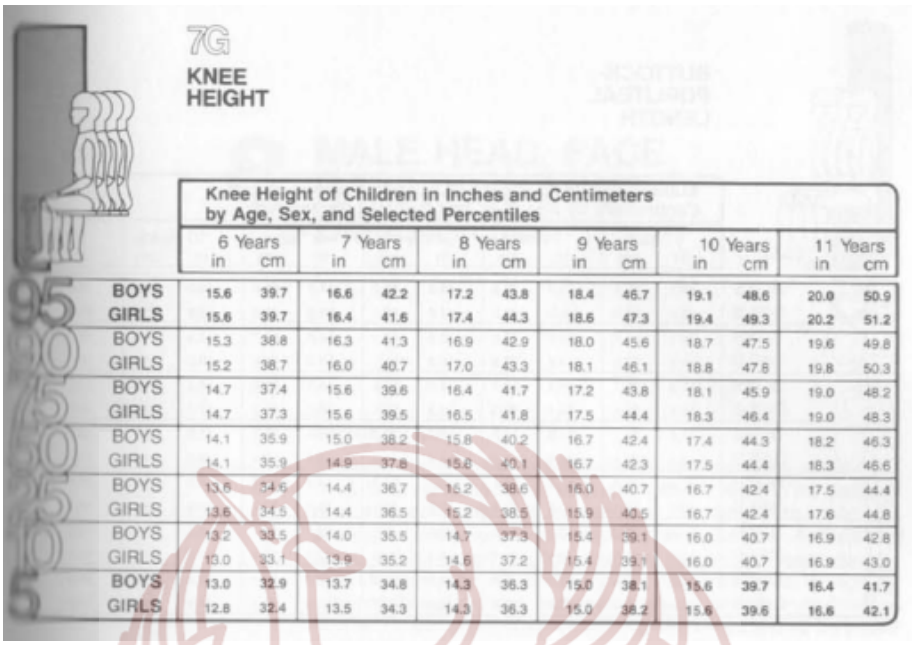

7G

KNEE HEIGHT

Knee Height of Children in Inches and Centimeters by Age, Sex, and Selected Percentiles

		6 Years		7 Years		8 Years		9 Years		10 Years		11 Years	
		in	cm	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm
95	BOYS	15.6	39.7	16.6	42.2	17.2	43.8	18.4	46.7	19.1	48.6	20.0	50.9
	GIRLS	15.6	39.7	16.4	41.6	17.4	44.3	18.6	47.3	19.4	49.3	20.2	51.2
90	BOYS	15.3	38.8	16.3	41.3	16.9	42.9	18.0	45.6	18.7	47.5	19.6	49.8
	GIRLS	15.2	38.7	16.0	40.7	17.0	43.3	18.1	46.1	18.8	47.8	19.8	50.3
75	BOYS	14.7	37.4	15.6	39.6	16.4	41.7	17.2	43.8	18.1	45.9	19.0	48.2
	GIRLS	14.7	37.3	15.6	39.5	16.5	41.8	17.5	44.4	18.3	46.4	19.0	48.3
50	BOYS	14.1	35.9	15.0	38.2	15.8	40.2	16.7	42.4	17.4	44.3	18.2	46.3
	GIRLS	14.1	35.9	14.9	37.8	15.8	40.1	16.7	42.3	17.5	44.4	18.3	46.6
25	BOYS	13.6	34.6	14.4	36.7	15.2	38.6	16.0	40.7	16.7	42.4	17.5	44.4
	GIRLS	13.6	34.5	14.4	36.5	15.2	38.5	15.9	40.5	16.7	42.4	17.6	44.8
10	BOYS	13.2	33.5	14.0	35.5	14.7	37.3	15.4	39.1	16.0	40.7	16.9	42.8
	GIRLS	13.0	33.1	13.9	35.2	14.6	37.2	15.4	39.1	16.0	40.7	16.9	43.0
5	BOYS	13.0	32.9	13.7	34.8	14.3	36.3	15.0	38.1	15.6	39.7	16.4	41.7
	GIRLS	12.8	32.4	13.5	34.3	14.3	36.3	15.0	38.2	15.6	39.6	16.6	42.1

Gambar 11
Tinggi lutut berdasarkan usia
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

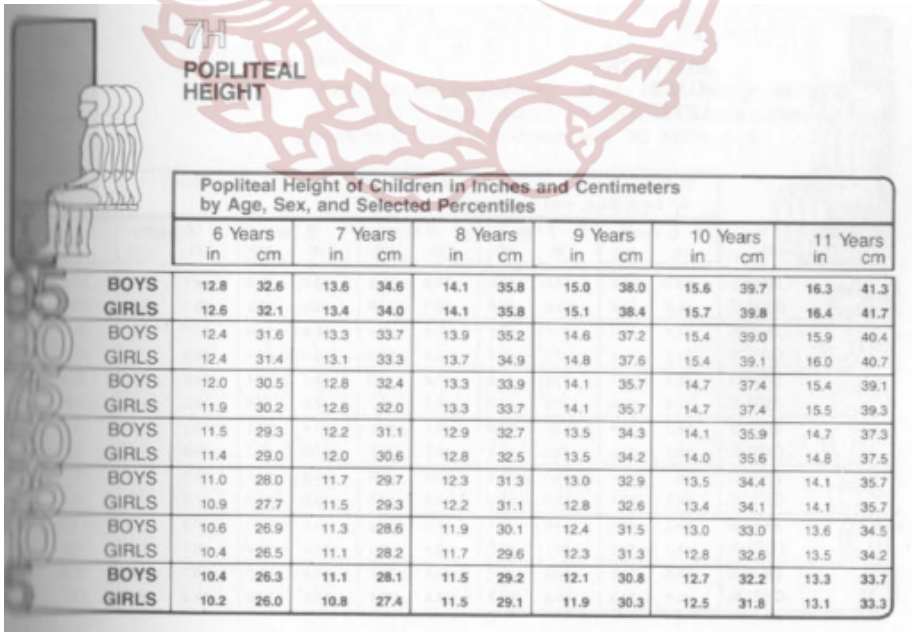

7H

POPLITEAL HEIGHT

Popliteal Height of Children in Inches and Centimeters by Age, Sex, and Selected Percentiles

		6 Years		7 Years		8 Years		9 Years		10 Years		11 Years	
		in	cm	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm
95	BOYS	12.8	32.6	13.6	34.6	14.1	35.8	15.0	38.0	15.6	39.7	16.3	41.3
	GIRLS	12.6	32.1	13.4	34.0	14.1	35.8	15.1	38.4	15.7	39.8	16.4	41.7
90	BOYS	12.4	31.6	13.3	33.7	13.9	35.2	14.6	37.2	15.4	39.0	15.9	40.4
	GIRLS	12.4	31.4	13.1	33.3	13.7	34.9	14.8	37.6	15.4	39.1	16.0	40.7
75	BOYS	12.0	30.5	12.8	32.4	13.3	33.9	14.1	35.7	14.7	37.4	15.4	39.1
	GIRLS	11.9	30.2	12.6	32.0	13.3	33.7	14.1	35.7	14.7	37.4	15.5	39.3
50	BOYS	11.5	29.3	12.2	31.1	12.9	32.7	13.5	34.3	14.1	35.9	14.7	37.3
	GIRLS	11.4	29.0	12.0	30.6	12.8	32.5	13.5	34.2	14.0	35.6	14.8	37.5
25	BOYS	11.0	28.0	11.7	29.7	12.3	31.3	13.0	32.9	13.5	34.4	14.1	35.7
	GIRLS	10.9	27.7	11.5	29.3	12.2	31.1	12.8	32.6	13.4	34.1	14.1	35.7
10	BOYS	10.6	26.9	11.3	28.6	11.9	30.1	12.4	31.5	13.0	33.0	13.6	34.5
	GIRLS	10.4	26.5	11.1	28.2	11.7	29.6	12.3	31.3	12.8	32.6	13.5	34.2
5	BOYS	10.4	26.3	11.1	28.1	11.5	29.2	12.1	30.8	12.7	32.2	13.3	33.7
	GIRLS	10.2	26.0	10.8	27.4	11.5	29.1	11.9	30.3	12.5	31.8	13.1	33.3

Gambar 12
Tinggi dudukan kursi berdasarkan usia
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

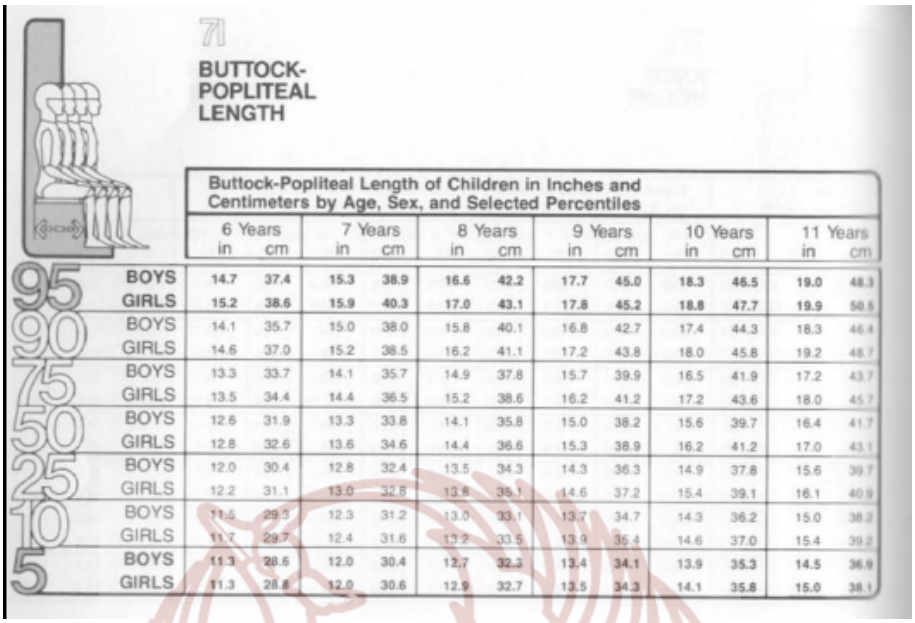

71

BUTTOCK-POPLITEAL LENGTH

Buttock-Popliteal Length of Children in Inches and Centimeters by Age, Sex, and Selected Percentiles

		6 Years		7 Years		8 Years		9 Years		10 Years		11 Years	
		in	cm	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm
95	BOYS	14.7	37.4	15.3	38.9	16.6	42.2	17.7	45.0	18.3	46.5	19.0	48.3
	GIRLS	15.2	38.6	15.9	40.3	17.0	43.1	17.8	45.2	18.8	47.7	19.9	50.6
90	BOYS	14.1	35.7	15.0	38.0	15.8	40.1	16.8	42.7	17.4	44.3	18.3	46.4
	GIRLS	14.6	37.0	15.2	38.5	16.2	41.1	17.2	43.8	18.0	45.8	19.2	48.7
75	BOYS	13.3	33.7	14.1	35.7	14.9	37.8	15.7	39.9	16.5	41.9	17.2	43.7
	GIRLS	13.5	34.4	14.4	36.5	15.2	38.6	16.2	41.2	17.2	43.6	18.0	45.7
50	BOYS	12.6	31.9	13.3	33.8	14.1	35.8	15.0	38.2	15.6	39.7	16.4	41.7
	GIRLS	12.8	32.6	13.6	34.6	14.4	36.6	15.3	38.9	16.2	41.2	17.0	43.1
25	BOYS	12.0	30.4	12.8	32.4	13.5	34.3	14.3	36.3	14.9	37.8	15.6	39.7
	GIRLS	12.2	31.1	13.0	32.8	13.8	35.1	14.6	37.2	15.4	39.1	16.1	40.9
10	BOYS	11.6	29.3	12.3	31.2	13.0	33.1	13.7	34.7	14.3	36.2	15.0	38.2
	GIRLS	11.7	29.7	12.4	31.6	13.2	33.5	13.9	35.4	14.6	37.0	15.4	39.2
5	BOYS	11.3	28.6	12.0	30.4	12.7	32.3	13.4	34.1	13.9	35.3	14.5	36.9
	GIRLS	11.3	28.8	12.0	30.6	12.9	32.7	13.5	34.3	14.1	35.8	15.0	38.1

Gambar 13
Kedalaman dudukan kursi berdasarkan usia
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

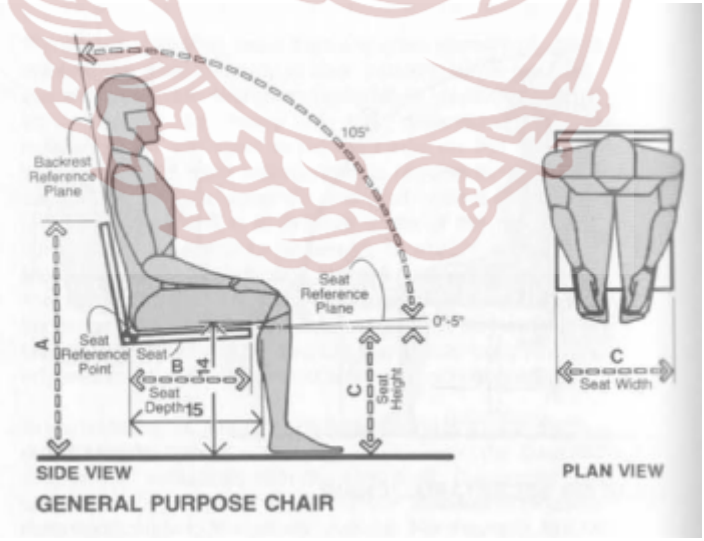

Gambar 14
Standar ergonomi kursi secara umum
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

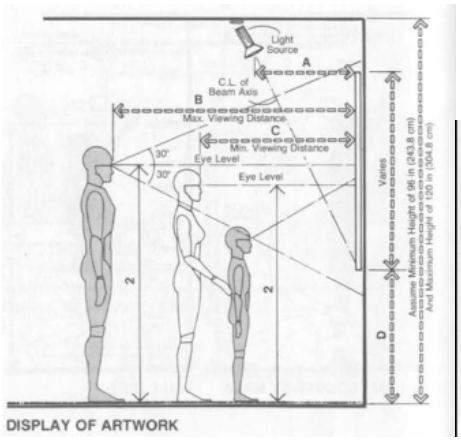

	in	cm
A	16–24	40.6–61.0
B	60–78	152.4–198.1
C	30–42	76.2–106.7
D	36	91.4
E	20–24	50.8–61.0
F	51	129.5
G	33	83.8
H	18	45.7
I	40–44	101.6–111.8
J	80–88	203.2–223.5

Gambar 15
Perbedaan ketinggian mata saat berdiri
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

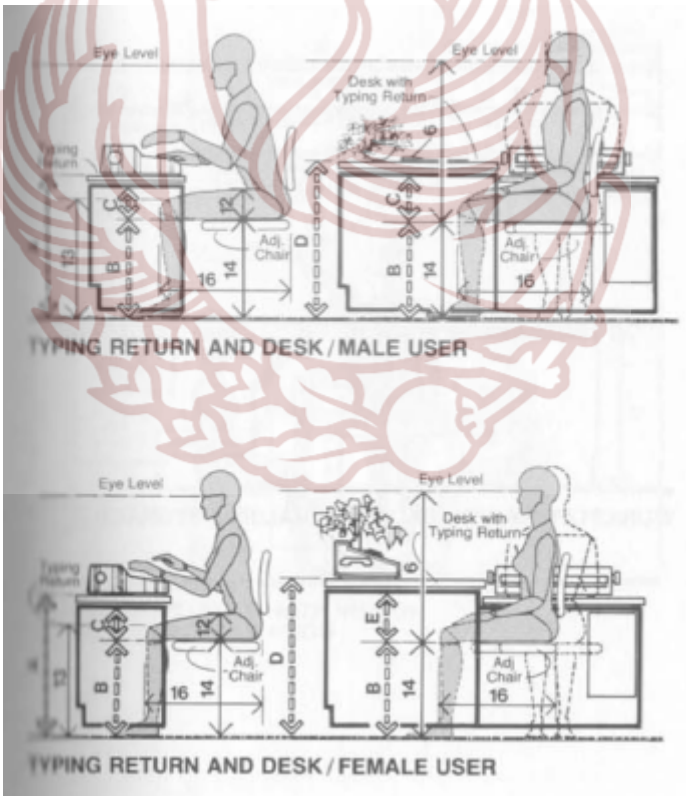

Gambar 16
Ketinggian meja tulis
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

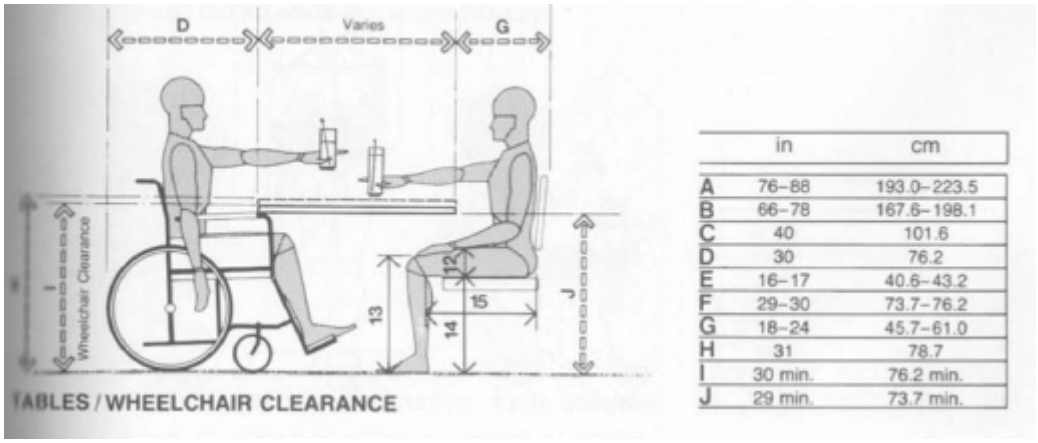

	in	cm
A	76–88	193.0–223.5
B	66–78	167.6–198.1
C	40	101.6
D	30	76.2
E	16–17	40.6–43.2
F	29–30	73.7–76.2
G	18–24	45.7–61.0
H	31	78.7
I	30 min.	76.2 min.
J	29 min.	73.7 min.

Gambar 17
Ketinggian meja untuk pengguna kursi roda
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

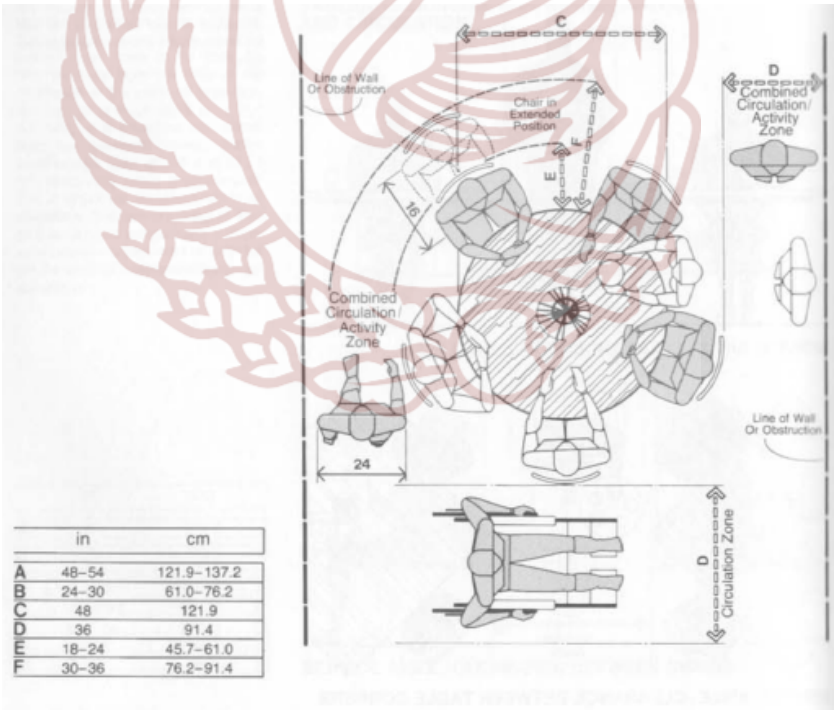

	in	cm
A	48–54	121.9–137.2
B	24–30	61.0–76.2
C	48	121.9
D	36	91.4
E	18–24	45.7–61.0
F	30–36	76.2–91.4

Gambar 18
Sirkulasi untuk pengguna kursi roda
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

3) Ukuran antropometri dasar dan ergonomi berkaitan dengan lavatory area.

Lavatory atau yang sering disebut juga dengan kamar mandi atau *toilet* menjadi salah satu sarana penting yang harus ada di sekolah, karena pentingnya fasilitas lavatory ini maka dirasa perlu untuk memaparkan standar antropometri dan ergonomi yang terkait dengan area ini.

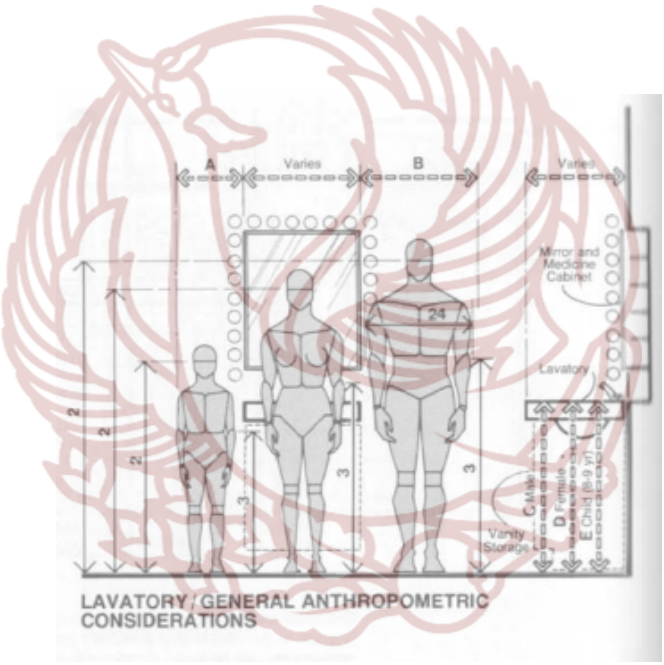

Gambar 19
Antropometri dasar untuk lavatory
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

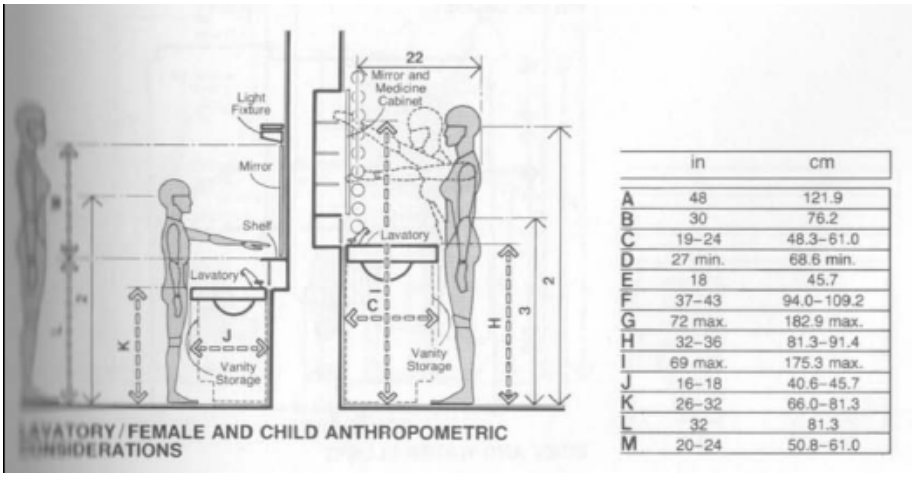

	in	cm
A	48	121.9
B	30	76.2
C	19–24	48.3–61.0
D	27 min.	68.6 min.
E	18	45.7
F	37–43	94.0–109.2
G	72 max.	182.9 max.
H	32–36	81.3–91.4
I	69 max.	175.3 max.
J	16–18	40.6–45.7
K	26–32	66.0–81.3
L	32	81.3
M	20–24	50.8–61.0

Gambar 20
Ukuran washtafel untuk anak
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

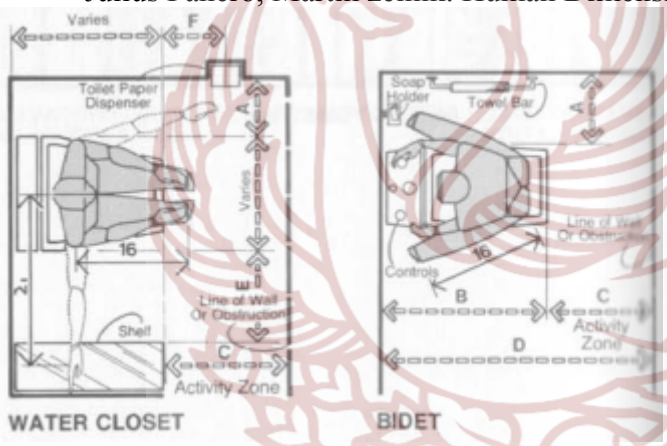

	in	cm
A	12 min.	30.5 min.
B	28 min.	71.1 min.
C	24 min.	61.0 min.
D	52 min.	132.1 min.
E	12–18	30.5–45.7
F	12	30.5
G	40	101.6
H	18	45.7
I	30	76.2

Gambar 21
Ukuran minimal untuk ruang water closet
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

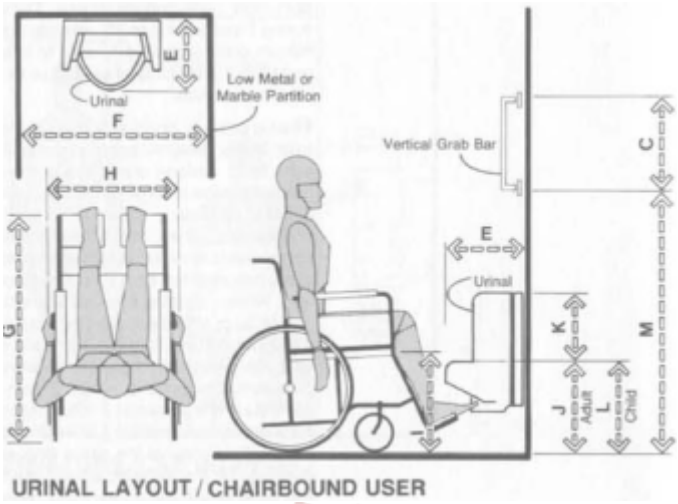

Gambar 22
Ukuran standar urinoir bagi pengguna kursi roda
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

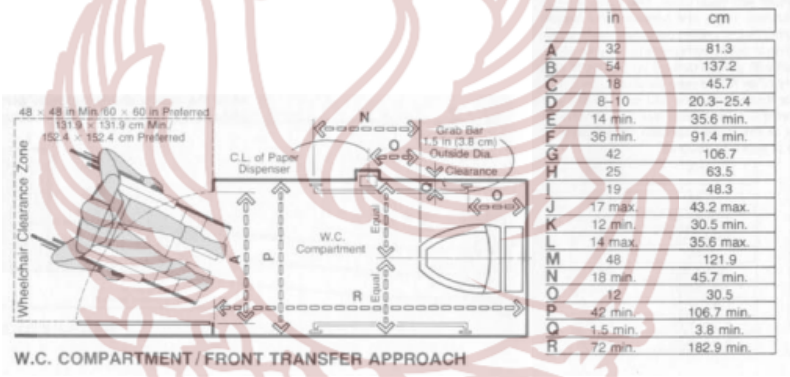

	in	cm
A	32	81.3
B	54	137.2
C	18	45.7
D	8–10	20.3–25.4
E	14 min.	35.6 min.
F	36 min.	91.4 min.
G	42	106.7
H	25	63.5
I	19	48.3
J	17 max.	43.2 max.
K	12 min.	30.5 min.
L	14 max.	35.6 max.
M	48	121.9
N	18 min.	45.7 min.
O	12	30.5
P	42 min.	106.7 min.
Q	1.5 min.	3.8 min.
R	72 min.	182.9 min.

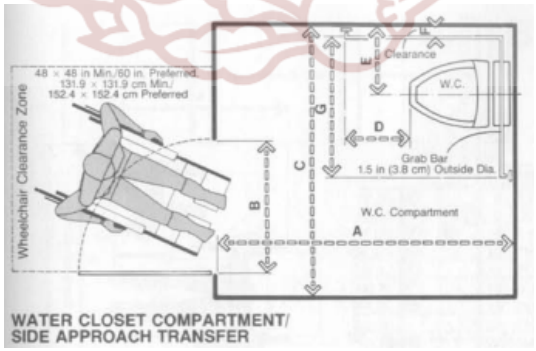

Gambar 23
Ukuran standar ruang water closet bagi pengguna kursi roda
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

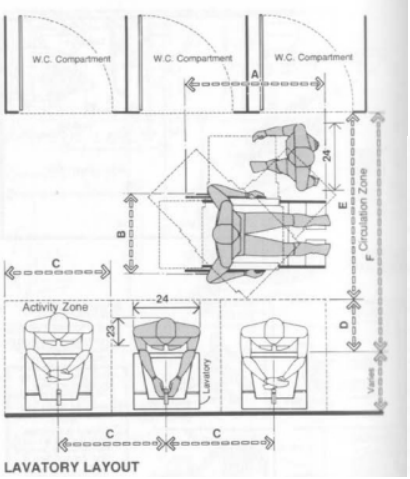

	in	cm
A	42	106.7
B	25	63.5
C	32	81.3
D	18	45.7
E	54	137.2
F	72	182.9
G	30 min.	76.2 min.
H	48	121.9
I	18 max.	45.7 max.
J	36	91.4
K	19	48.3
L	30 min.	76.2 min.
M	34 max.	86.4 max.
N	40 max.	101.6 max.

Gambar 24
Contoh lay out ruang lavatory
Julius Panero, Martin zelnik. Human Dimension & Interior Space

b. Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/2006.[22]

1) Ukuran dasar ruang

Esensi Ukuran dasar ruang tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi) mengacu kepada ukuran tubuh manusia dewasa, peralatan yang digunakan, dan ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi pergerakan penggunanya.

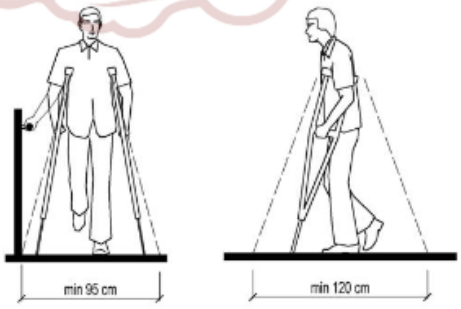

Gambar 25
Ruang gerak bagi pemakai “kruk”
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

[22] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006, tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung. dan Lingkungan

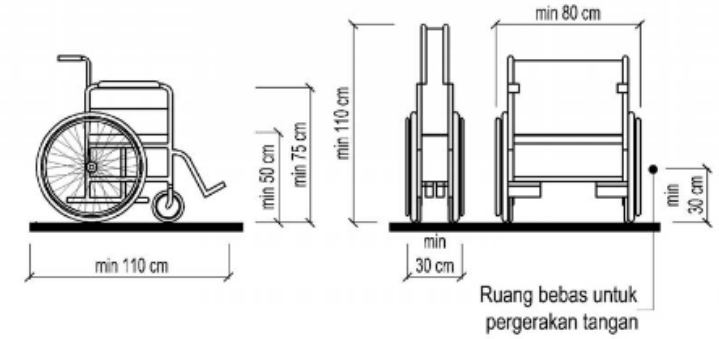

Gambar 26
Ukuran kursi roda rumah sakit
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

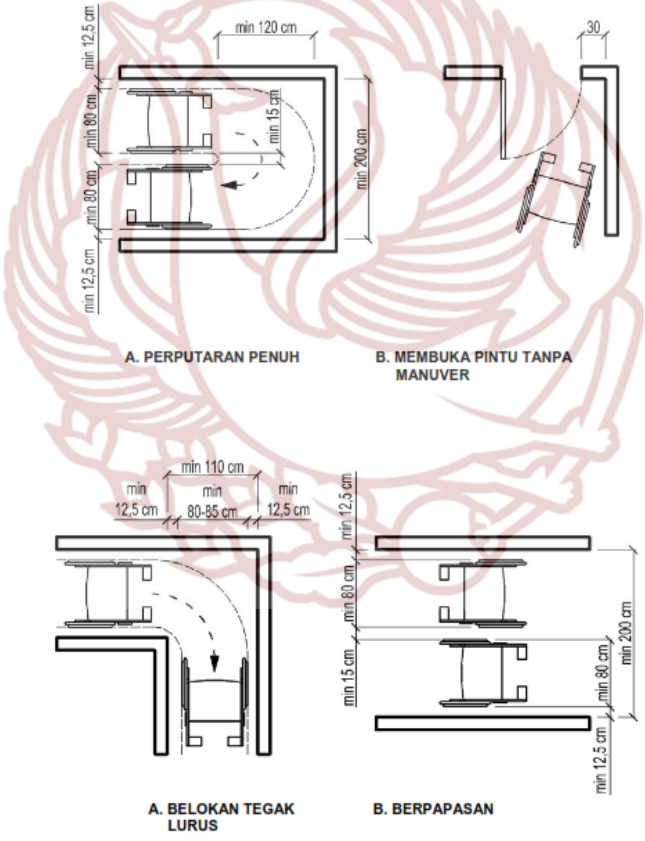

Gambar 27
Ukuran sirkulasi bagi pengguna kursi roda
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

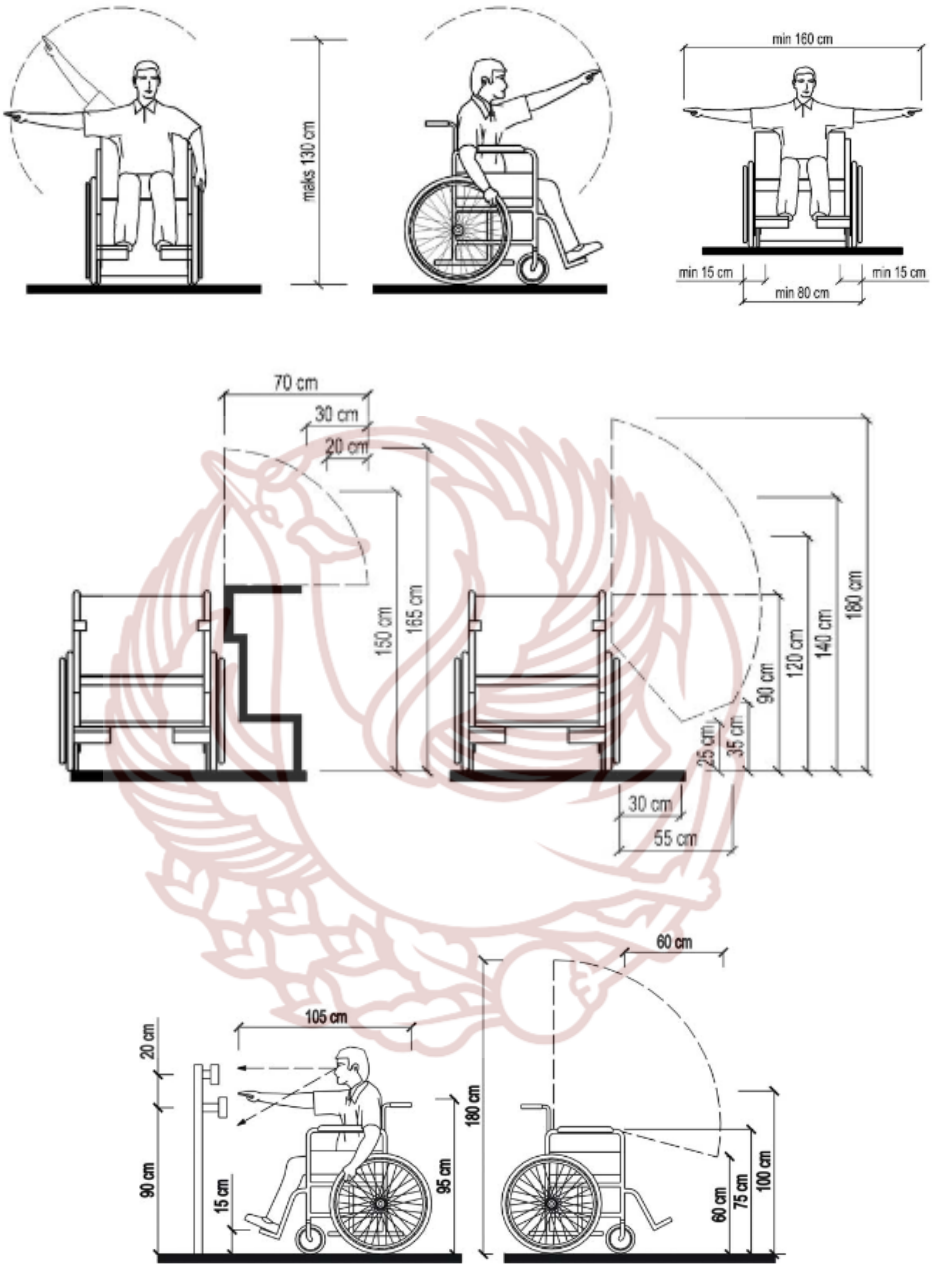

Gambar 28
Ukuran jangkauan rata-rata bagi pengguna kursi roda
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

2) Pintu

Esensi Pintu adalah bagian dari suatu tapak, bangunan atau ruang yang merupakan tempat untuk masuk dan keluar dan pada umumnya dilengkapi dengan penutup (daun pintu).

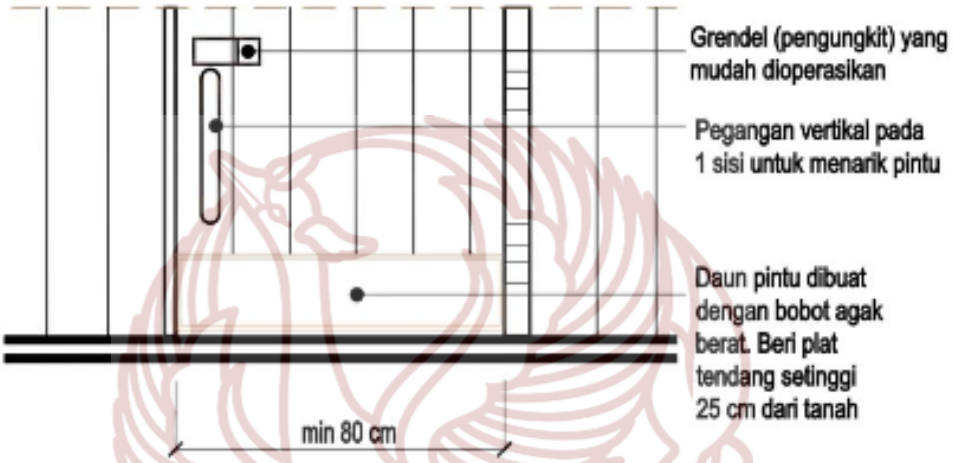

Gambar 29
Pintu gerbang pagar
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

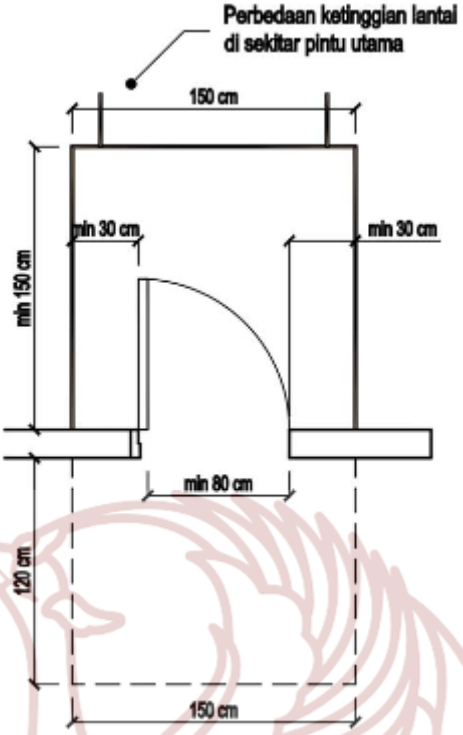

Gambar 30
Ruang bebas pintu satu daun
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

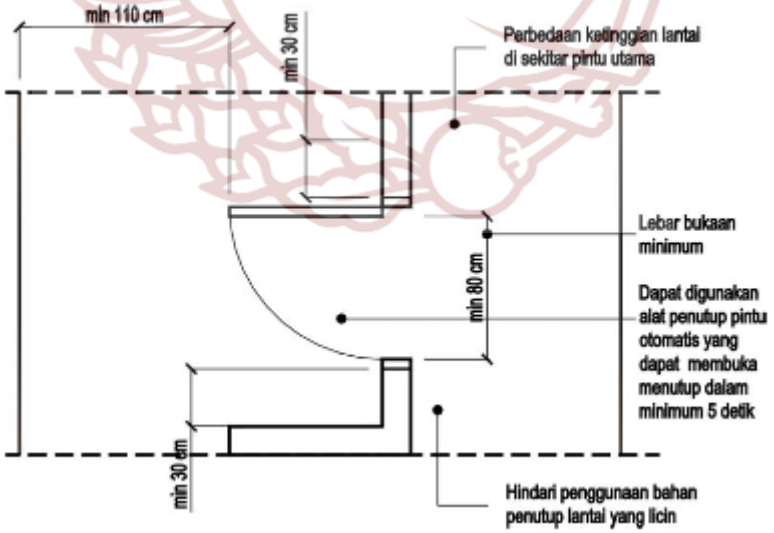

Gambar 31
Ruang bebas pintu posisi berbelok
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

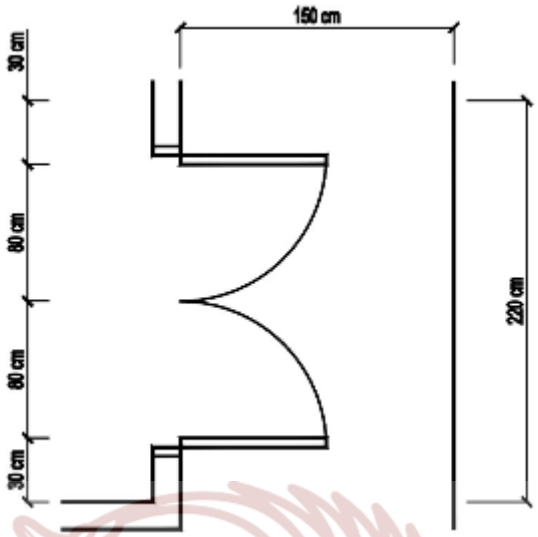

Gambar 32
Ruang bebas pintu dua daun
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

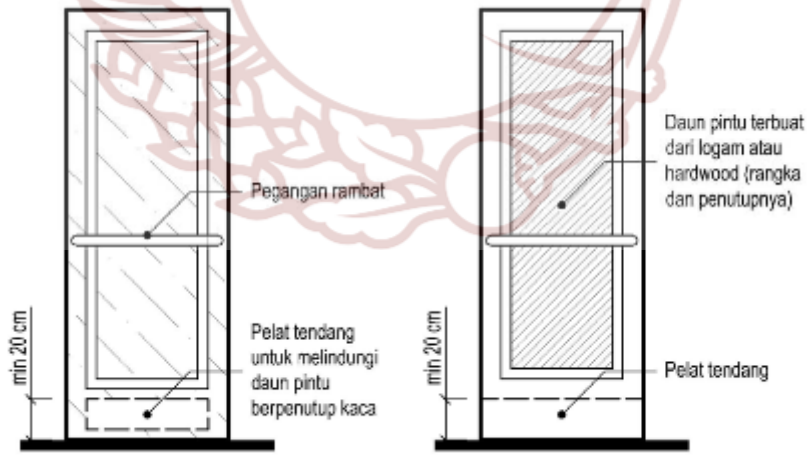

Gambar 33
Pintu dengan plat tendang
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

3) RAM

Esensi Ram adalah jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu, sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga. Adapun persyaratan standar pembuatan ram adalah:

a) Kemiringan suatu ram di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7°, dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:8. Perhitungan kemiringan tersebut tidak termasuk awalan atau akhiran ram (curb rams/landing). Kemiringan suatu ram yang ada di luar bangunan maksimum 6°, dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:10.
b) Panjang mendatar dari satu ram dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:8 tidak boleh lebih dari 900 cm. Panjang ram dengan kemiringan yang lebih rendah dapat lebih panjang.
c) Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman. Ram yang juga digunakan sekaligus untuk pejalan kaki dan pelayanan angkutan barang harus dipertimbangkan secara seksama lebarnya, sedemikian sehingga bisa dipakai untuk kedua fungsi tersebut, atau dilakukan pemisahan ram dengan fungsi sendiri-sendiri.
d) Muka datar/bordes pada awalan atau akhiran dari suatu ram harus bebas dan datar sehingga memungkinkan sekurang-kurangnya untuk memutar kursi roda dengan ukuran minimum 160 cm.

e) Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ram harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan.

f) Lebar tepi pengaman ram/kanstin/low curb 10 cm, dirancang untuk menghalangi roda kursi roda agar tidak terperosok atau keluar dari jalur ram. Apabila berbatasan langsung dengan lalu-lintas jalan umum atau persimpangan harus dibuat sedemikian rupa agar tidak mengganggu jalan umum.

g) Ram harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan ram saat malam hari. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ram yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan.

h) Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm.

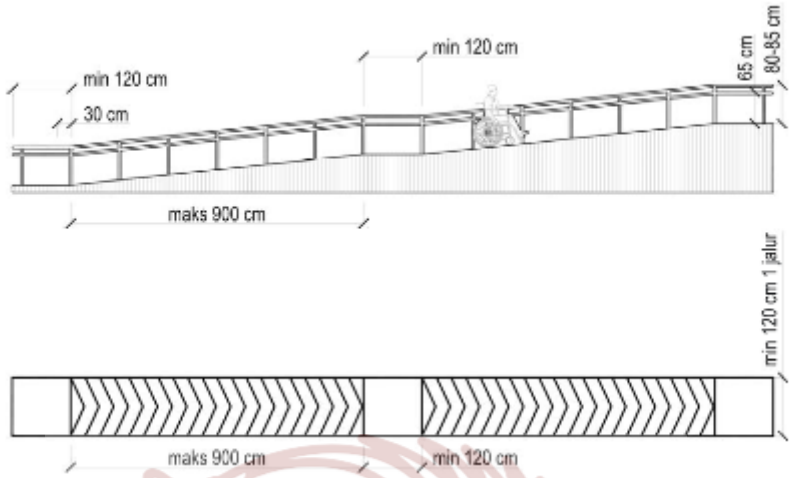

Gambar 34
Kemiringan ramp
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

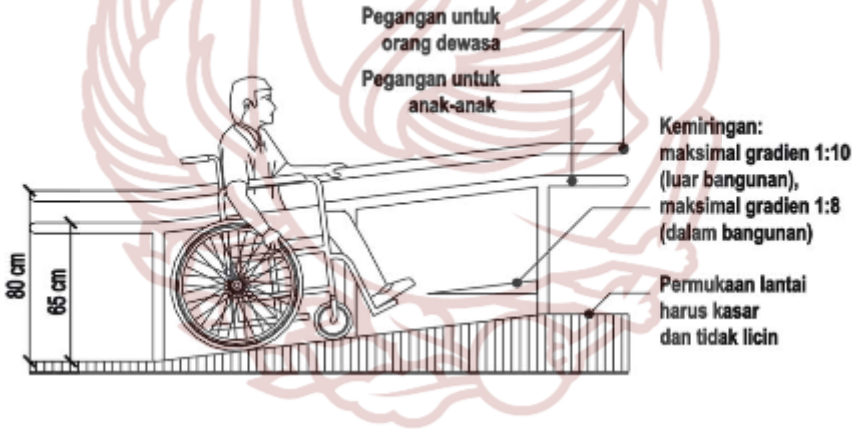

Gambar 35
Handrail

Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

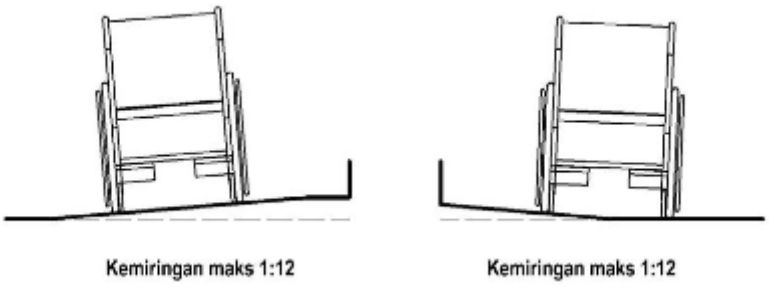

Gambar 36
Kemiringan sisi lebar ramp
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

4) *Toilet*

Esensi *toilet* adalah fasilitas sanitasi yang aksesibel untuk semua orang, termasuk penyandang cacat dan lansia pada bangunan atau fasilitas umum lainnya. Persyaratan standar *toilet* antara lain:

a) *Toilet* atau kamar kecil umum yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu/simbol dengan sistem cetak timbul "Penyandang Cacat" pada bagian luarnya.
b) *Toilet* atau kamar kecil umum harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda.
c) Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda sekitar 45-50 cm.
d) *Toilet* atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat/handrail yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan penyandang cacat yang lain. Pegangan disarankan memiliki bentuk siku-siku mengarah ke atas untuk membantu pergerakan kursi roda.

e) Letak kertas tissu, air, kran air atau pancuran/*shower* dan perlengkapan-perlengkapan seperti tempat sabun dan pengering tangan harus dipasang sedemikian hingga mudah digunakan oleh orang yang memiliki keterbatasan-keterbatasan fisik dan bisa dijangkau pengguna kursi roda.

f) Semua kran sebaiknya dengan menggunakan sistem pengungkit dipasang pada wastafel.

g) Bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin.

h) Pintu harus mudah dibuka dan ditutup untuk memudahkan pengguna kursi roda.

i) Kunci-kunci *toilet* atau grendel dipilih sedemikian sehingga bisa dibuka dari luar jika terjadi kondisi darurat.

j) Pada tempat-tempat yang mudah dicapai, seperti pada daerah pintu masuk, dianjurkan untuk menyediakan tombol bunyi darurat (*emergency sound button*) bila sewaktu-waktu terjadi sesuatu yang tidak diharapkan.

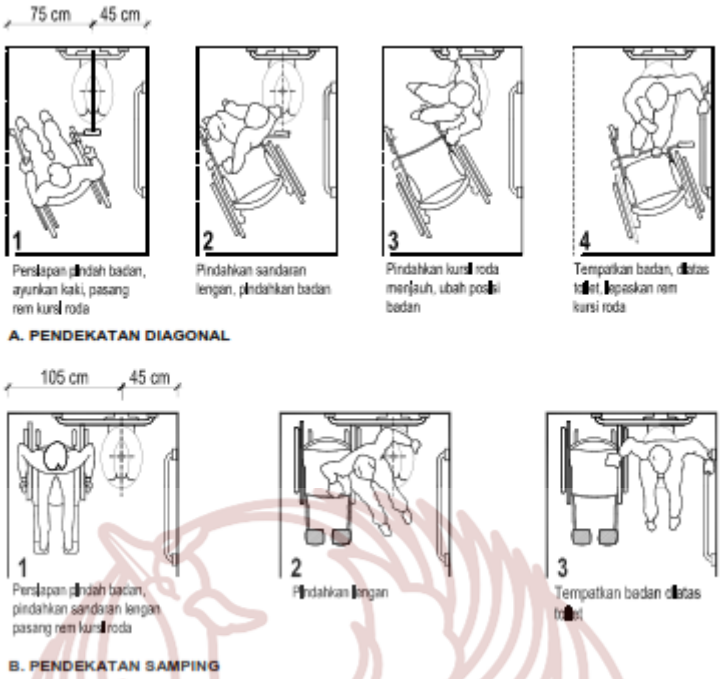

Gambar 37
Analisa ruang gerak pada *toilet*
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

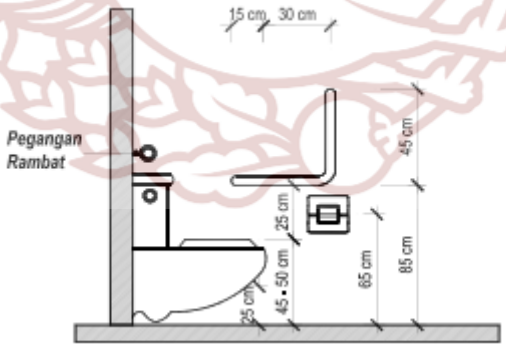

Gambar 38
Tinggi peletakan kloset
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

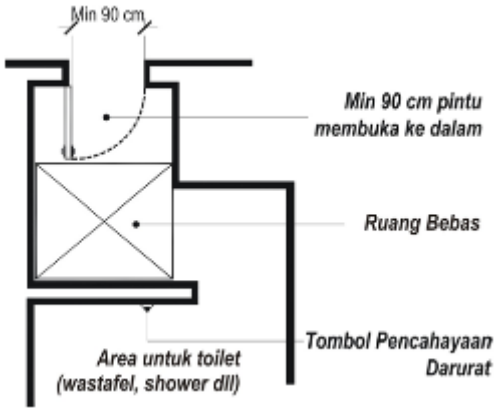

Gambar 39
Ukuran sirkulasi masuk
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

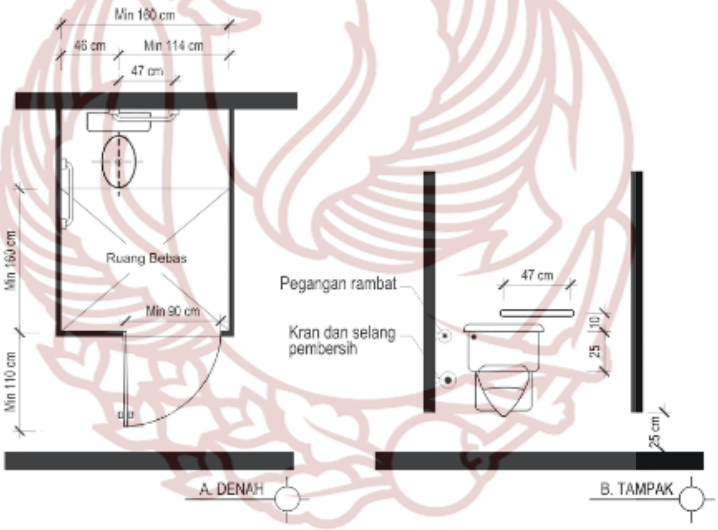

Gambar 40
Ruang gerak dalam *toilet*
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

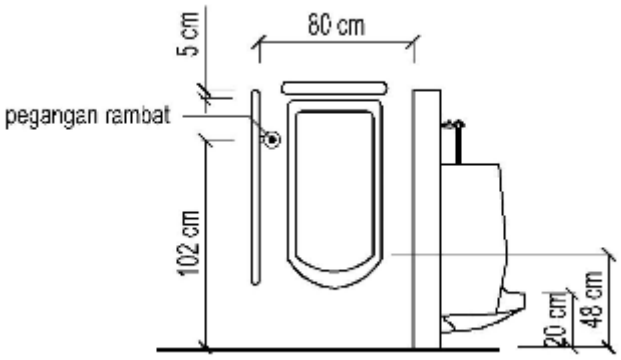

Gambar 41
Peletakan urinoir
Pedoman perancangan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

G. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, seperti rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh daya nalar manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengetahui dan mengamati cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.[23]

[23] Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung, Alfabeta, 2011*

Penelitian merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Kata sistematis merupakan kata kunci yang berkaitan dengan metode ilmiah yang berarti adanya prosedur yang ditandai dengan keteraturan dan ketuntasan. [24] Setiap metode ataupun pendekatan selalu didasari oleh pemikiran-pemikiran ataupun teori-teori yang digunakan sebagai pijakan berpikir. Tanpa teori ataupun pendekatan bagaikan bangunan tanpa fondasi akibatnya metode tersebut akan mudah tergoyahkan. Salah satu fungsi utama teori ilmiah adalah memberikan fondasi dalam berpikir ilmiah. Penelitian kualitatif didasari diantaranya oleh teori-teori fenomenologi dan interaksi simbolik.[25]

Berpijak dari pemikiran tersebut, maka metode penelitian sebagai sistem dari suatu penelitian memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu penelitian, oleh sebab itu, sebelum memasuki tahapan penelitian lebih lanjut mengenai aksesibilitas dan fasilitas belajar terkait kenyamanan belajar siswa di SDLB D Negeri Bendo ini. Penulis akan menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan selanjutnya, adapun metode penelitiannya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian (lokasi dan waktu penelitian), jenis sumber data, pengumpulan data, dan analisis data akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian Kualitatif

Studi ini akan diteliti aksesibilitas dan fasilitas belajar SDLB D Negeri Bendo dan pengaruhnya terhadap kenyamanan belajar siswa *Tunadaksa,* oleh karena itu akan dipilih metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif

[24] Jonathan Sarwono , *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu ,2006
[25] Jonathan Sarwono , *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu ,2006

adalah penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.[26] Penelitian deskriprtif bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu hal, Melukiskan dan menggambarkan dalam hal ini dapat dalam arti sebenarnya (harfiah), yaitu berupa gambar-gambar, foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar gambar dan dapat pula berarti menjelaskan dengan kata-kata.[27] Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif atau naturalistic, yaitu penelitian yang digunakan dengan situasi yang wajar *(natural setting).* Metode pengumpulan data bersifat kualitatif.[28] Mengarah pada keadaan-keadaan, individu-individu dan organisasi-organisasi yang bersifat utuh.[29]

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Studi Kasus adalah suatu penyelidikan tentang individu, dan atau unit sosial yang dilakukan secara mendalam dengan menemukan semua variabel penting tentang perkembangan individu atau unit sosial yang diteliti.[30] Penelitian ini dimungkinkan untuk ditemukannya hal-hal tidak terduga yang kemudian dapat digunakan untuk membuat hipotesis.

Lebih lanjut, dalam penilitian deskriptif kualitatif ini penulis menggunakan jenis *case study* atau Study Kasus, yaitu penyelidikan yang

---

[26] Nana Sudjana Abrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.64

[27] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*,(Jakarta:Bumi Aksara,2009),h.129

[28] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif,* (Bandung: tarsito, 1986), h. 15

[29] Robert Bodgan dan Stefel J Tailor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian,* (Surabaya: Usaha nasional, 1993), h.130

[30] Ahmad Furchan,*Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004)

mendalam dari suatu Individu, Kelompok, atau Institusi.[31] Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian kepada kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif.[32] Tingkat penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi dua yaitu Studi Kasus Terpancang dan Studi Kasus tidak Terpancang (*grounded research*). Dalam penelitian Studi Kasus tidak terpancang (*grounded research*) peneliti sejak dari awal penelitiannya besikap terbuka tanpa prasangka dan tidak menyusun pertanyaan yang mengarah pada fokus tertentu, karena sasaran penelitiannya beragam masalah yang belum diketahui/asing, batasan tersebut tegas dan jelas karena penelitian jenis ini sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu.[33] Membatasi dengan jelas dan tegas batasan sasaran penelitian pada penelitian penerapan aksesibilitas dan fasilitas SDLB D Negeri Bendo maka penulis menggunakan Studi Kasus terpancang. Unit sosial yang digunakan sebagai sasaran penelitian adalah siswa *Tunadaksa* Sekolah Dasar Luar Biasa di SLB Bendo kota Blitar, khususnya pada penerapan aksesibilitas dan fasilitas belajar terkait dengan kenyamanan belajar siswa. Pemilihan metode ini didasarkan kesesuaian dengan tujuan metode kualitatif yaitu jika peneliti ingin melakukan hal-hal seperti memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi partisipan, melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi informasi baru, memahami keadaan yang terbatas dan ingin mengetahui secara rinci, mendeskripsikan fenomena untuk menciptakan teori baru.[34]

---

[31] Suminto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan,* (Jogjakarta: Andi Offset, 1995), h.22
[32] Sanapiah Faisol, *Format-Format Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h.22
[33] H.B.Sutopo.*Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta,UNS Press,2006)
[34] Jonathan Sarwono , *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta, Graha)

2.Bagan Kerangka Pikir Penelitian

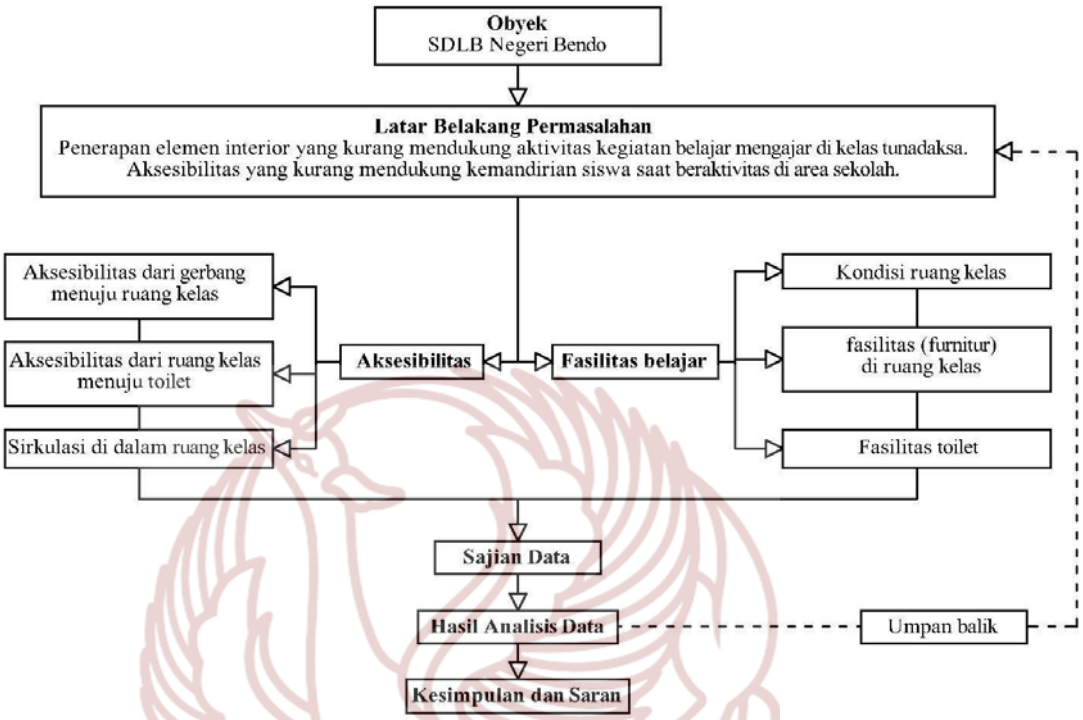

A. Jenis Penelitan Kualitatif

B. Lokasi Penelitian di SLBD Negeri Bendo Kota Blitar

C. Sumber Data

a) Wawancara

b) Observasi

D. Teknik Penggumpulan Data

a) Observasi

b) Studi Pustaka

c) Dokumentasi

E. Validasi Data

3. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, penafsiran data sampai pada penulisan laporan penelitian. Menurut Bodgon ada tiga tahapan dalam penelitian yakni pra lapangan, tahap lapangan dan tahap analisis data.[35]

a. Tahap Pra Lapangan/ Observasi

Pada tahap ini berorientasi untuk memperoleh gambaran umum mengenai latar belakang penelitian dengan melakukan *"grand tour observation"*. Kegiatan ini dilakukan penyusunan perencanaan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus permohonan penelitian, menjejaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian. Tahap ini dilakukan sejak dini yaitu sejak pertama kali atau sebelum terjun kelapangan dalam rangka penggalian data.

b. Tahap Penggalian Data

Tahap ini merupakan tahap eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dipilih sebagai fokus penelitian. Tahap ini merupakan pekerjaan lapangan dimana peneliti memasuki lapangan dan turut serta melihat kegiatan dilapangan dengan melaukukan interview, observasi dan pengumpulan data serta dokumen. Perolehan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis data-data yang diamati, membuat diagram-diagram kemudian secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

---

[35] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitaitif,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h.85

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Tahapan ini penulis menulis hasil pengamatan, wawancara, serta data tertulis untuk selanjutnya penulis segera melakukan analisa data dengan cara *deskriptif analitik* yaitu dengan memperkaya informasi melalui analisis komparasi, dan selanjutnya dipaparkan dengan menggunakan bentuk uraian naratif.

Analisis data dilakukan setiap pengumpulan data di lapangan dengan cara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah-langkah abstrasi-astraksi teoritis terhadap informasi lapangan. Pada tahapan ini penulis mempertimbangkan informasi dilapangan sehingga menghasilkan pernyataan-pernyataan yang dianggap mendasar dan universal. Hal ini menjadi gambaran atau informasi tentang peristiwa atau objek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koheresi internal, masuk akal dan berhubungan dengan faktual dan realistik. Cara melakukan komperasi hasil temuan observasi dan pendalaman makna, diperoleh suatu analisis data yang terus menerus secara simultan sepanjang proses penelitian.[36]

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut (H.B Sutopo: 108) Teknik analisis data kualitatif bersifat induktif karena analisis sama sekali tidak dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran suatuprediksi atau hipotesis penelitian, tetapi semua

[36] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian kualitatif,* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h.154

simpulan yang dibuat sampai dengan teori yang mungkin dikembangkan dibentuk dari semua data yang telah berhasil ditemukan dan dikumpulkan di lapangan. Analisis data yang bersifat induktif ini keseluruhan prosesnya pada umumnya dilakukan dengan tiga macam kegiatan yakni:

1) Analisis dilakukan di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data.
2) Analisis dilakukan dalam bentuk interaktif.
3) Analisis bersifat siklus, yakni mulai dari pemilihan topik, mengajukan pertanyaan, pengumpulan data, menyusun catatan studi (pengaturan data), analisis data dan penelitian laporan studi[37]

Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Dibawah ini merupakan tahap-tahap dalam proses analisis data kualitatif menurut H.B. Sutopo dalam bukunya '"Metode Penelitian Kualitatif":

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Reduksi data sudah dilangsungkan sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian yang menekankan pada fokus tertentu tentang kerangka kerja konseptual dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data

[37] H.B.Sutopo.Metode Penelitian Kualitatif.(Surakarta:UNS Press,2006)h.108

yang akan digunakan karena teknik pengumpulan data tergantung pada jenis data yang akan digali dan jenis data ini sudah terarah dan ditentukan oleh beragam pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian.

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan bisa mudah dipahami.

Setelah data-data telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara utuh, setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohannya, kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya dan dapat di pertanggung jawabkan.[38]

3. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian aksesibilitas dan fasilitas SDLB D Negeri Bendo ini adalah penerapan aksesibilitas dan fasilitas pendidikan SDLB D Negeri Bendo, yang termasuk di dalamnya meliputi observasi dan wawancara pengajar dan siswa SDLB D Negeri Bendo, dan juga kegiatan mengajar yang dilaksanakan di sana.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data itu diperoleh. Menurut sumbernya data penelitian digolongkan menjadi dua yakni data primer dan data

[38] H.B.Sutopo.Metode Penelitian Kualitatif(Surakarta:UNS Pree,2006)h.114-116

sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat-alat pengukuran atau alat-alat pengambilan data secara langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder ialah data yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.

Menurut Lefland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan dari orang yang diamati atau diwawancarai. Selebihnya adalah data tambahan seperti: dokumen dan lain-lain.[39] Kata-kata atau tindakan dari orang yang atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui sumber data tertulis atau *video atau tapes*, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan berperan serta dalam mendaptkan hasil merupakan gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.[40] Sumber data tambahan berupa buku-buku, majalah, arsip-arsip, dokumen-dokumen baik pribadi maupun resmi yang sangat mendukung validitas data utama.

Informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan, secara langsung penulis mencari informasi dari informan dan responden yang kompeten dan mengetahui seluk beluk Sekolah Dasar Luar Biasa Bendo kota Blitar. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar peneliti.[41] Responden adalah orang yang merespon atau menjawab

---

[39] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2006) h.112

[40] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.90

[41] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitaitif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2006) h.90

pertanyaan-pertanyaan peneliti baik baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi maka maka sumber data bisa berupa benda, garak atau proses seuatu. Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka sumber datanya berupa dokumen atau catatan[42]

Sumber data berupa kata-kata dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan orang-orang yang dapat dipercaya kebenaran informasi, seperti kepala sekolah, guru pengajar, dan siswa *Tunadaksa* SDLB Bendo. Data ini dicatat secara tertulis setiap kali peneliti melakukan wawancara di lapangan. Sumber data berupa tindakan diperoleh peneliti dengan mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran di SDLB Bendo.

Data yang diperoleh selanjutnya akan dikelompokkan sesuai jenis data dan sumber data yaitu:

a. Jenis Data

1) Data Primer, berupa hasil teks hasil wawancara, foto terkait objek penelitian, dan juga proses observasi.

2) Data Sekunder, berupa teks, gambar, foto terkait dengan hasil studi literatur mengenai aksesibilitas, fasilitas, dan kenyamanan.

b. Sumber Data

1) Peristiwa atau aktifitas dalam penelitian ini dikumpulkan dari aktifitas belajar mengajar di SDLB-D Kota Blitar yang menjadi sampel, dengan cara wawancara Kepala Sekolah, pengurus, pengajar dan siswa, dan juga observasi secara langsung.

---

[42] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2001) h. 107

2) Referensi terkait dengan pokok bahasan penelitian aksesibilitas dan fasilitas pendidikan *Tunadaksa* terkait kenyamanan belajar siswa, berupa buku, jurnal, artikel surat kabar dan berbagai sumber lain yang terkait.

3) Artefak berupa bangunan SDLB D Negeri Bendo Kota Blitar, dengan alamat di Jalan Cibareno Nomor 39, Bendo, Kepanjenkidul, Kota Blitar Provinsi Jawa Timur.

5. Metode Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian kualitatif memerlukan metode atau teknik pengumpulan data untuk mendapatkan deskripsi mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang akan digunakan meliputi:

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Peranan pokok dalam melakukan observasi adalah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.[43] Penelitian ini peneliti akan melakukan observasi langsung pada siswa *Tunadaksa* dan bangunan sekolah SDLB-D Negeri Bendo kota Blitar, terkait dengan pengumpulan data mengenai aksesibilitas dan fasilitas pendidikan, juga keterkaitannya dengan kenyamanan belajar siswa *Tunadaksa*. Observasi akan dilakukan secara berkala, peneliti dapat mengamati kegiatan belajar mengajar di lokasi dengan lebih cermat.

---

[43] Jonathan Sarwono , *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu ,2006, hal 224

b. Wawancara (in-depth interviewing) dengan siswa *Tunadaksa*

Teknik wawancara yang akan dipilih adalah kategori wawancara dengan pembicaraan informal (*informal conversation interview*). Kategori ini dipilih agar mendapatkan informasi lebih banyak, karena dengan metode tersebut informan dapat dengan bebas mengemukakan pendapatnya secara pribadi, sehingga akan didapatkan data wawancara yang lebih luas tanpa terganggu dengan keadaan yang kaku seperti dalam wawancara dengan keadaan yang lebih formal. Kondisi informan adalah anak berusia sekolah dasar dan tidak terbiasa memakai bahasa Indonesia dalam hal ini siswa terbiasa berbicara sehari-hari dengan bahasa jawa) sehingga suasana informal akan lebih bisa menjelaskan dengan lebih baik.

c. Kajian Dokumen Sekolah SDLB Negeri Bendo.

Kajian dokumen merupakan sarna pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan bahan berupa tulisan lainnya[44]. Berupa dokumen sekolah SDLB D Negeri Bendo yang terkait dengan sejarah sekolah, data dan riwayat siswa.

d. Interview Khusus (*elite interview*) dengan Kepala Sekolah SDLB Negeri Bendo

Interview khusus ialah melakukan wawancara dengan kelompok tertentu, misalnya dengan pimpinan perusahaan atau kantor tertentu, tujuan utama adalah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan

[44] Jonathan Sarwono , *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu ,2006, hal 225.

kebijakan-kebijakan penting suatu perusahaan. [45] Hal ini wawancara khusus akan dilakukan dengan kepala sekolah SLB Negeri Bendo kota Blitar, terkai dengan kebijakan-kebijakan yang diambil terkait dengan aksesibilitas dan fasilitas pendidikan apa saja yang sudah diterapkan pada kelas D yaitu untuk penyandang *Tunadaksa.*

5. Analisis Data

Analisis kualitatif merupakan analisis yang mendasar pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematik, terstruktur, dan mempunyai makna. Prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam lima langkah yaitu mengorganisasi data, membuat kategori, menguji hipotesis, mencari eksplanasi alternatif data, menulis laporan.[46] Teknik analisis data deskriptif merupakan teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan seadanya, tanpa maksud membuat generalisasi dari hasil penelitian. Menurut Hb Sutopo ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Data *Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya begitu banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara terperinci dan teliti. Karena itulah perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti

---

[45] Jonathan Sarwono , *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu ,2006, hal 229

[46] Jonathan Sarwono , *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu ,2006, hal 229

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, cari tema dan polanya.[47] Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan melakukan pengumpulan data sejujurnya, dan mencarinya bila diperlukan. Jadi bisa di ambil kesimpulan bahwa reduksi data merupakan proses berfikir sensitis yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Hal ini Miles dan Huberman menyatakan " yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif".

c. *Conclusion* Drawing / Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-buki yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikmukakan

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.247

merupakan kesimpulan yang kredibel. Jadi kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Penelitian aksesibilitas dan fasilitas pendidikan terkait dengan kenyamanan siswa di SDLB-D kota blitar ini akan dimulai dengan mengumpulkan data lapangan dan data literatur yang kemudian akan diorganisir untuk mendeskripsikan aksesibilitas dan fasilitas pendidikan *Tunadaksa* menurut standar keilmuan desain dari data referensi yang ada, aksesibilitas dan fasilitas pendidikan *Tunadaksa* yang ada di SLB Negeri Bendo Kota Blitar, dan kenyamanan menurut pelaku kegiatan belajar mengajar. Tahap selanjutnya adalah hipotesis hubungan antara aksesibilitas dan fasilitas pendidikan terhadap kenyamanan siswa berkebutuhan khusus *Tunadaksa*, untuk menjawab rumusan masalah pada poin pertama yaitu mengenai kenyamanan belajar siswa dengan fasilitas yang sudah ada saat ini di SLB Negeri Bendo Kota blitar. Hasil dari hipotesis akan digunakan untuk mencari cara mendapatkan kenyamanan siswa *Tunadaksa* yang ideal dengan mencocokan data lapangan dengan data literatur untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu mendapatkan bagaimana aksesibilitas dan fasilitas belajar yang ideal untuk kenyamanan belajar siswa.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dipakai dalam laporan penelitian Aksesibilitas dan Fasilitas Terkait Kenyamanan Belajar Siswa di SDLB-D Kota Blitar ini akan memakai sistematika penulisan sesuai dengan panduan penulisan laporan karya tugas akhir skripsi fakultas seni rupa dan desain Institut Seni Indonesia Surakarta. Urutan sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

i Halaman sampul

ii Halaman judul

iii Halaman pengesahan

iv Halaman pernyataan

v Abstrak

vi Kata pengantar

vii Daftar isi

viii Daftar gambar

ix Daftar tabel

x Daftar lampiran

BAB I Pendahuluan

A. Latar belakang

B. Rumusan masalah

C. Tujuan penelitian

D. Manfaat penelitian

E. Tinjauan pustaka

F. Kerangka konseptual

G. Metode penelitian

H. Sistematika penulisan

BAB II Objek Penelitian

A. Deskripsi Objek Penelitian

B. Sejarah Singkat Obyek Penelitian

BAB III Hasil Penelitian

A. Hasil Observasi Mengenai Aksesibilitas dan Fasilitas Pendidikan *Tunadaksa* di SDLB D Bendo

B. Hasil Wawancara Mengenai Asesibilitas dan Fasilitas Pendidikan *Tunadaksa* di SDLB D Bendo

BAB IV Analisis Hasil Penelitian

A. Hasil Pengamatan Permasalahan Mengenai Aksesibilitas SDLB D Bendo

B. Hasil Pengamatan Permasalahan Fasilitas Belajar SDLB D Negeri Bendo

C. Hasil Analisis

BAB V Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

Daftar acuan

Glosarium

Lampiran

BAB II

OBJEK PENELITIAN AKSESIBILITAS DAN FASILITAS SDLB D BENDO KOTA BLITAR

A. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian aksesibilitas dan fasilitas pendidikan terkait dengan kenyamanan belajar siswa SDLB-D Kota Blitar ini adalah SDLB Negeri Bendo yang beralamat di Jalan Cibareno Nomor 39, Bendo, Kepanjenkidul, Kota Blitar. SDLB Bendo adalah salah satu penyelenggara pendidikan luar biasa di Kota Blitar, sekolah ini mempunyai akreditasi A dengan status sekolah negeri dan juga sudah memiliki gedung sekolah dengan status milik sendiri. SDLB Bendo menginduk ke UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kepanjen Kidul yang berada di bawah Dinas Pendidikan Kota Blitar.

Gambar 42
Bangunan SDLB Bendo
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Visi SDLB Bendo adalah terwujudnya lembaga pendidikan yang profesional dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus dengan ciri ramah pembelajaran. Siswa dapat berkembang secara optimal sebagai pribadi utuh dan dapat mengikuti jenjang sekolah lebih lanjut. Misi yang diemban diantaranya adalah meningkatkan nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mengembangkan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan secara professional. Menerapkan manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan setiap unsur sekolah. Menanamkan pencitraan diri untuk berjiwa percaya diri dalam warga sekolah dengan memegang prinsip mungkin, harus, pasti bisa, mengupayakan pelayanan dini kepada siswa dengan melibatkan konsultan ahli yang berkompeten sebagai bentuk pelayanan anak berkebutuhan khusus sesuai potensi pengembangan siswa. Memotivasi semangat belajar siswa yang seimbang sebagai pribadi dan sosial, memperluas jejaring (*networking*) dalam upaya mengembangkan dan mensosialisasikan pendidikan khusus.

Visi dan misi inilah yang membuat SDLB Bendo membawa banyak manfaat dan pengaruh positif bagi masyarakat kota Blitar, khususnya bagi mereka yang mempunyai kebutuhan khusus (*disabilitas*). Selama berperan sebagai penyelenggara pendidikan dengan kebutuhan khusus, SDLB Bendo juga sudah mendapatkan banyak prestasi baik dalam prestasi lomba atau olimpiade Mata Pelajaran, yaitu sebagai juara satu dalam olimpiade matematika, maupun IPA di tingkat kota dan propinsi, dan juga juara dua di tingkat nasional tahun 2014-2015, dan tahun 2015-2016, selain itu banyak juga prestasi Non-Akademik yang sudah

diraih, di antaranya olahraga catur yang mendapat peringkat tujuh besar di tahun 2010-2011, juara harapan tiga di tahun 2011-2012, juara satu lomba olahraga lari lima puluh meter di tahun 2012-2013, dan masih banyak yang lainya.

Gambar 43
Piala hasil prestasi SDLB Bendo
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Siswa-siswa yang terdaftar di SDLB bendo saat ini (tahun ajaran 2016-2017) mencapai sembilan puluh empat siswa yang terbagi dalam kelas satu sampai enam, dan terbagi menurut jenis disabilitas yang dimiliki siswa. Siswa yang dikategorikan masuk ke kelas D, untuk *Tunadaksa* masih dikelompokkan lagi dalam *Tunadaksa* normal, dan *Tunadaksa* sedang, hal ini terkait dengan kemampuan mental siswa, karena terkadang siswa tidak hanya *Tunadaksa* tetapi juga mempunyai kekurangan dalam hal mental. Kegiatan belajar mengajar siswa di SDLB Bendo juga didukung dengan guru-guru yang secara Khusus ahli dalam

berbagai bidang *Tunadaksa*, selain pembelajaran dengan materi akademik, siswa juga dibekali dengan pelatihan bina gerak dan bina diri dengan tujuan siswa mampu beraktifitas secara mandiri tampa bantuan dari orang lain. Berbagai kelebihan dan juga akreditas A yang dimiliki SDLB Bendo inilah yang melatarbelakangi dipilihnya SDLB Bendo ini menjadi sampel objek penelitian dalam studi aksesibilitas dan fasilitas pendidikan terkait kenyamanan belajar siswa, dengan dipilihnya SDLB Bendo ini diharapkan masyarakat luas dapat lebih mengenal mengenai kebutuhan siswa-siswa *Tunadaksa,* terutama masalah aksesibilitas dan fasilitas belajar siswa bagi praktisi dan mahasiswa desain interior secara khusus.

B. Riwayat Singkat Objek Penelitian

1. Latar Belakang Riwayat SDLB D

   a. Banyaknya penyandang ketunaan (anak luar biasa) di lingkungan Bendo dan sekitarnya yang belum ditangani di lembaga pendidikan / sekolah.
   b. Banyak keluhan dari guru SD reguler dalam menangani anak luar biasa yang sudah diterima di SD reguler.
   c. Belum adanya sekolah khusus (SLB) negeri di wilayah Kecamatan Kepanjenkidul.

2. Proses Berdiri

   Pada tanggal 3 Juli 1990 diadakan pertemuan di SD Negeri Bendo 2 antara cabang Dinas Pendidikan Kotamadya Blitar diwakili Bapak Son

Sutarji dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Blitar di wakilkan Dra Umi Khasanah, Kepala SD Negeri Bendo 2 Bapak Parmadi, Ibu Sunarti serta Ibu Hari Tutik Purwanti sebagai calon guru pembimbing anak luar biasa membahas penangan anak luar biasa di lingkungan Bendo dan sekitarnya. Pada pertemuan tersebut dihasilkan keputusan berdirinya SD terpadu Bendo 2 dengan penanggung jawab kepala SD negeri Bendo 2 dan menunjuk guru yang akan menangani anak-anak luar biasa yaitu, Ibu Sunarti dan Ibu Hari Tutik Purwanti. Pembelajaran SD terpadu Bendo 2 dimulai pada tahun ajaran baru 1990-1991 tepatnya hari Senin tanggal 9 Juli 1990 dengan jumlah siswa 15 anak dan ditangani 3 guru yaitu: Ibu Sunarti, Ibu Hari Tutik Purwanti dan Ibu Luluil Chinajah.

Pada tahun 1992 di atas tanah wakaf di lingkungan Bendo tepatnya di Jl. Kyi Suradin Rt 03 Rw 09 Kelurahan Bendo Kecamatan Kepanjenkidul dibangun gedung sekolah dengan nama gedung SD Bendo 3. Pada tahun ajaran baru 1994-1995 tepatnya pada hari senin 11 Juli 1994 sekolah terpadu Bendo 2 dan kelas jauh yang berada di Kecamatan Sukorejo dan menempati gedung baru SD Bendo 3 dengan nama SDLB Negeri Bendo dengan pimpinan Bapak Samsudin. Sejak itulah secara administrasi kepemilikan sekolah berubah menjadi SDLB Negeri Bendo. Satu lembaga bergabung menjadi SDLB Negeri Bendo, menempati gedung baru SD Bendo 3 dengan kepala sekolah Bapak Samsudin dan para pengajar, Ibu Musringah, Ibu Luluil Chinajah, Sri Kurniawati, Siti Mualifah, dan Dwi Widodo.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Observasi Mengenai Aksesibilitas dan Fasilitas Pendidikan *Tunadaksa* di SDLB Bendo

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas didefinisikan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susah-nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi. Setiap lokasi geografis yang berbeda memiliki tingkat aksesibilitas yang berbeda hal ini disebabkan perbedaan kegiatan dari masing-masing tata guna lahan. Black (1981) mengatakan aksesibilitas berdasarkan tujuan dan kelompok sosial, aksesibilitas menyediakan ukuran kinerja antara tata guna lahan dengan sistem transportasi. Penghuni perumahan lebih tertarik dengan aksesibilitas menuju tempat kerja, sekolah, toko, pelayanan kesehatan dan tempat rekreasi. (Mohammed, 2010). Tamin (2000) mengatakan indikator aksesibilitas secara sederhana dapat dinyatakan dengan jarak. Jika suatu tempat berdekatan dengan tempat lainnya, dikatakan aksesibilitas antara kedua tempat tersebut tinggi. Sebaliknya jika berjauhan aksesibilitas antara keduanya rendah. Selain jarak dan waktu, biaya juga merupakan beberapa indikator aksesibilitas. Apabila antar kedua tempat memiliki waktu tempuh yang pendek maka dapat dikatakan kedua tempat itu memiliki aksesibilitas yang tinggi. Biaya dapat menunjukkan tingkat aksesibilitas. Biaya disini dapat merupakan biaya gabungan yang menggabungkan waktu dan

biaya sebagai ukuran untuk hubungan transportasi (Mohammed, 2010).

Penelitian ini aksesibilitas yang dimaksud adalah bagaimana kemudahan akses jalan menuju kelas, jalan menuju *toilet* bagi siswa-siswa *Tunadaksa* yang mempunyai keterbatasan fisik. Setelah melakukan observasi di SDLB Bendo maka didapatkan data akses dari gerbang menuju ruang kelas melewati sebuah lapangan yang cukup luas, lalu naik ke teras kelas, di sini hanya ada sebuah ramp untuk pengguna kusi roda, setelah itu naik ke teras depan kelas yang mempunyai lebar 180 centimeter yang selanjutnya menuju ke pintu kelas masing-masing. Akses menuju lavatory atau *toilet* dimudahkan dengan penyamaan level lantai yang dibuat sama tinggi atau rata dengan teras kelas, yang selanjutnya masuk menuju lorong selebar 110 cm menuju pintu *toilet*.

Gambar 44
Gerbang masuk SDLB bendo
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 45
Akses menuju kantor guru melewati lapangan depan
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 46
Akses menuju ruang kelas melewati lapangan
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 47
Akses menuju perpustakaan melewati lapangan
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 48
Akses dari lapangan menuju teras kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 49
Akses di depan ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 50
Akses menuju perrpustakaan
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 51
Akses menuju lavatory / *toilet*
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 52
Akses menuju lavatory / *toilet* siswa
(Foto: Whisang Geni, 2016)

2. Fasilitas Belajar di Ruang Kelas

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai komponen-komponen pembelajaran yang tujuannya menunjang kelancaran proses pembelajaran. Menurut Hamdani dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, komponen-komponen pembelajaran meliputi: a) tujuan pembelajaran; b) subyek belajar; c) materi pelajaran; d) strategi pembelajaran; e) media pembelajaran; f) penunjang berupa fasilitas belajar.[48] Beberapa pengertian fasilitas menurut beberapa ahli antara lain:

a. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, fasilitas adalah sarana yang memudahkan dalam melakukan tugas atau pekerjaan.[49]
b. Menurut Zakiah Daradjat, fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan.[50]
c. Menurut Suryo Subroto, fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda maupun uang.[51]
d. Menurut Arikunto, fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha. Adapaun yang dapat memudahkan dan melancarkan usaha ini dapat

[48] Hamdani. Strategi Belajar Mengajar. Bandung. Pustaka Setia. 2011
[49] Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 2007.
[50] Arianto Sam. Pemngertian Prestasi Belajar. Http://solobaru.blogspot.com/2008/06/pengertian-prestasi-belajar.html. diakses pada 19 September 2016
[51] Arianto Sam. Pemngertian Prestasi Belajar. Http://solobaru.blogspot.com/2008/06/pengertian-prestasi-belajar.html. diakses pada 19 September 2016

berupa benda-benda maupun uang, jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana yang ada di sekolah.[52]

e. Menurut Muhroji, fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien.[53]

Dari beberapa pengertian tentang fasilitas di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fasilitas adalah segala sesuatu baik berupa benda atau keadaan yang menunjang dan melancarkan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas belajar yang akan diteliti lebih lanjut adalah ruang kelas dan perabot pengisi ruang yang berguna untuk menunjang kegiatan belajar siswa.

Setelah melakukan observasi, ruangan kelas adalah satu ruang kelas yang dibagi dua dengan memberi sekat di bagian tengah ruangan, adapun fasilitas perabot yang ada di ruangan antara lain, meja, kursi, papan tulis, almari, dan papan majalah dinding.

---

[52] Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitiaan Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta. Rineka Cipta. 2006

[53] Muhroji dkk. Manajemen Pendidikan. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2004

Gambar 53
Deretan ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

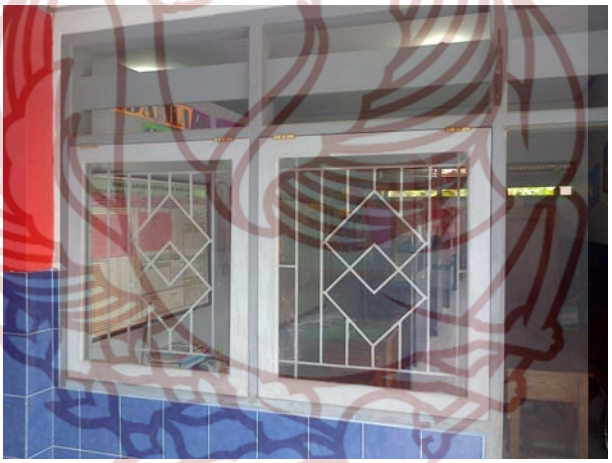

Gambar 54
Pintu dan jendela ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 55
Ruang kelas 6 SDLB D Bendo
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 56
Ventilasi ruang kelas 6 SDLB D Bendo
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 57
Sekat pembatas ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 58
Kursi belajar
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 59
Meja khusus bagi pengguna kursi roda
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 60
Kursi dengan meja lipat
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 61
Almari, Kursi dan meja belajar siswa
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 62
Majalah dinding di ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

3. Fasilitas Lavatory / *Toilet*

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006, pengertian lavatory atau *toilet* adalah fasilitas sanitasi yang aksesibel untuk semua orang, termasuk penyandang cacat dan lansia pada bangunan atau fasilitas umum

lainnya.[54] Menurut kamus besar bahasa Indonesia, sanitasi adalah usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan.[55]

Gambar 63
Papan penanda *toilet* siswa
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 64
Ruang *toilet* siswa
(Foto: Whisang Geni, 2016)

[54] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006, tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung. dan Lingkungan
[55] Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 2007.

B. Hasil Wawancara Mengenai Aksesibilitas dan Fasilitas Pendidikan *Tunadaksa* di SDLB Bendo

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai aksesibilitas dan fasilitas belajar terkait kenyamanan siswa *Tunadaksa* di SDLB bendo. Wawancara dilakukan dengan cara in-depth interviewing *(informal conversation interview*). Kategori ini dipilih karena dianggap dapat mendapatkan informasi dengan lebih banyak, karena informan dapat dengan bebas mengemukakan pendapatnya secara pribadi, sehingga akan didapatkan data wawancara yang lebih luas tanpa terganggu dengan keadaan yang kaku seperti dalam wawancara dengan keadaan yang lebih formal.

Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Nama : Drs. Suud Wahyudi

Usia : 48 tahun

Jabatan : Kepala Sekolah SDLB Bendo

Gambar 65
Foto wawancara dengan Kepala Sekolah
(Tanggal 20-10-2016)
(Foto: Whisang Geni, 2016)

1. Bagaimana mengenai Birokrasi SDLB Bendo, saat ini berada dibawah naungan departemen apa?

   Secara nasional saat ini SDLB Bendo menginduk pada Departemen Pendidikan Nasional dan saat ini masih mengikuti Dinas Pendidikan nasional Kota Blitar, namun di tahun 2017 ada kemungkinan untuk mulai menginduk ke wilayah pemerintah Provinsi Jawa Timur

2. Apa manfaat SDLB Bendo terhadap masyarakat sekitar kota Blitar?

   Mendukung, menuntut kesadaran masyarakat dan memberi kesempatan kepada para disabilitas (berkebutuhan khusus) untuk tetap bersekolah dan mencari ilmu agar dapat membuka wawasan sekaligus memotivasi untuk tetap berkarya dan berusaha, SDLB ini sampai saat ini masih menjadi pilihan utama bagi masyarakat disekitar Blitar baik dari Kota ataupun Kabupaten untuk menuntut ilmu bagi para disabilitas.

3. Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh sekolah SDLB Bendo?

   SDLB Bendo telah beberapa kali menjuarai perlombaan khusus para disabilitas baik ditingkat provinsi maupun nasional yaitu Juara 1 lomba lari lima puluh meter tingkat Provinsi, Juara 3 lomba sains tingkat Provinsi, Juara harapan tiga lomba sains tingkat nasional, Juara harapan tiga lomba lari tingkat nasional.

4. Berapa rata rata penerimaan jumlah murid setiap tahunnya?

   Kurang lebih 12 anak per tahun

5. Keseluruhan jumlah murid di sekolah ini presentasi terbanyak itu kategori

penyandang cacat apa? Dari presentasi terbanyak tersebut memiliki riwayat cacat seperti apa? Apakah cacat bawaan lahir, penyakit atau kecelakaan?

Kurang lebih sekitar 45 % kategori penyandang *Tunadaksa*, berdasarkan data sekolah riwayat cacat mereka beberapa ada yang cacat bawaan lahir seperti ketidak lengkapan anggota gerak, ada juga karena kecelakaan, tapi presentasi terbesar penyebabnya adalah penyakit polio sehingga kondisinya kebanyakan adalah lumpuh layu

6. Bagaimana latar belakang siswa, khususnya siswa penyandang *Tunadaksa*?

   Para siswa berasal dari kota Blitar ataupun dari Kabupaten Blitar ada yang menempuh jarak 8 sampai 12 kilometer, untuk anak yang tempat tinggalnya di kota Blitar mereka memiliki fasilitas bis antar jemput gratis yang disediakan perintah Kota Blitar. Untuk latar belakang ekonomi sangat beragam ada yang orangtuanya berasal dari golongan menengah atas juga ada yang dari golongan menengah kebawah.

7. Bagaimana seorang siswa dapat dikategorikan masuk kedalam kelas *Tunadaksa*?

   Tunadaksa adalah penyandang kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian sehingga terganggu dalam koordinasi. Orang awam biasa menyebutnya cacat tubuh / cacat anggota badan. Berdasar riwayat siswa SDLB Bendo kebanyakan dari siswa *Tunadaksa* karena penyakit Polio maka mereka hanya terganggu dalam fungsi koordinasi namun secara intelejensi mereka normal seperti anak biasa.

8. Bagaimana metode yang diterapkan SDLB Bendo untuk mendorong

kemandirian dan kemampuan diri siswa penyandang *Tunadaksa*?

Mengadakan kegiatan pembelajaran khusus untuk siswa *Tunadaksa* yaitu bina gerak dan bina diri biasanya seminggu sekali, yang terdiri dari kegiatan terapi dengan tujuan untuk melatih kemandirian dan kemampuan diri siswa agar tidak bergantung dengan orang lain.

9. Apakah sudah ada guru khusus untuk melatih kemandirian dan kemampuan siswa penyandang *Tunadaksa*?

   Belum ada, untuk saat ini kegiatan bina gerak dan bina diri masih diampu oleh guru pengajar tuna daksa yang memiliki background pendidikan keguruan luar biasa.

10. Bagaimana fasilitas disekolah ini terkait dengan penyandang *Tunadaksa*?

    Sedang dalam usaha memperbaiki kelengkapan fasilitas sekolah terkait untuk kepentingan siswa penyandang *Tunadaksa*, saat ini yang sedang kami galakkan adalah melengkapi fasilitas bina gerak untuk tujuan terapi siswa salah satunya adalah alat penopang (kruk), *walking parallel bar* (alat berlatih jalan dengan pegangan), kursi roda, *stair case* (kotak tangga) dan itupun masih belum lengkap. Untuk fasilitas belajar mengajar di kelas memang belum maksimal contohnya seperti keterbatasan ruang gerak didalam kelas belum adanya kursi dan meja yang dapat disetel dan dimodifikasi sesuai dengan kecacatan siswa dan kursi yang diberi sabuk.

11. Bagaimana aksesibilitas di sekolah ini terkait dengan penyandang *Tunadaksa* ?

    Aksesibilitas masih belum terpenuhi, karena kami masih fokus pada

fasilitas bina gerak dan fasilitas terapi untuk penyandang cacat lainnya. Sampai saat ini yang sudah di usahakan adalah pengadaan akses ramp (naikan menuju teras) yang sebenarnya masih jauh dari kata layak karena belum dilengkapi dengan pegangan. Jauhnya akses dari gerbang menuju kelas, kelas ke perpustakaan seringkali menjadi kendala bagi siswa Penyandang *Tunadaksa.*

12. Apa harapan bapak terkait fasilitas sekolah untuk siswa penyandang *Tunadaksa* ?

    Harapan saya,fasilitas sekolah SDLB Bendo menjadi lebih baik sehingga dapat mendukung kegiatan belajar siswa untuk menuntut ilmu dan memberdayakan diri sendiri. Dalam waktu dekat yaitu melengkapi kursi dan meja kelas yang dapat dimodifikasi, papan tulis ukuran besar, ruang terapi bina gerak dengan berbagai kelengkapan alat bina gerak, taman yang memfasilitasi latihan olah gerak motorik.

13. Apa harapan bapak terkait aksesibilitas untuk siswa penyandang *Tunadaksa* ?

    Harapan saya aksesibilitas di SDLB Bendo akan semakin lengkap sehingga para siswa *Tunadaksa* mobilitasnya akan lebih mudah, contohnya adalah pengadaan ralling (pegangan tangan pada ramp), ralling/pegangan tangan di sepanjang tembok koridor, ralling pegangan tangan didalam *toilet.*

Hasil Wawancara dengan Pengajar Kelas *Tunadaksa*

Nama : Ibu luluil Chinajah, S.pd

Usia : 38

Jabatan : Pengajar kelas *Tunadaksa.*

Gambar 66
Foto wawancara dengan guru pengajar *Tunadaksa*
(Tanggal 20-10-2016)
(Foto: Whisang Geni, 2016)

1. Apa perbedaan mengajar di SDLB dengan mengajar di SD umum ?

   Perbedaan yang mencolok terletak pada siswanya. Di SDLB karena tujuan dari SDLB sendiri adalah memberikan pendidikan ke penyandang disabilitas maka guru harus memiliki background pendidikan khusus luar biasa.

2. Apakah ada perbedaan materi ajar di kelas penyandang *Tunadaksa* dengan materi ajar sekolah umum?

   Untuk materi ajar penyandang tuna daksa ada dua kategori yang pertama

adalah *Tunadaksa* normal yaitu *Tunadaksa* yang mempunyai cacat tubuh sehingga mengalami kekurangan dalam koordianasi gerak namun kecerdasannya normal maka materi ajar yang diberikan pun sama seperti murid SD umum. Kategori kedua adalah *Tunadaksa* sedang disamping memiliki cacat tubuh juga memiliki keterbatasan mental maka kurikulumnya.

3. Apakah terdapat perbedaan antara fasilitas yang dibutuhkan saat kegiatan belajar mengajar siswa penyandang *Tunadaksa* dengan siswa umum lainnya?

Iya ada perbedaan, karena untuk bergerak siswa penyandang *Tunadaksa* tidak bisa leluasa membutuhkan alat bantu seperti kursi roda kruk, maka fasilitas belajar mengajarnya pun seharusnya dimodifikasi agar memepermudah pergerakan siswa. Oleh karena fasilitasnya masih belum memenuhi maka sampai saat ini untuk yang memakai kursi roda

4. Bagaimana kegiatan belajar mengajar anak penyandang *Tunadaksa* di sini ?

Kegiatan belajar mengajarnya sudah berjalan dengan baik, oleh karena siswa *Tunadaksa* disini itu sebagian besar riwayat cacatnya akibat polio maka kemampuan intelejensinya itu normal seperti anak pada umumnya namun hanya memiliki kekurangan dalam koordinasi gerak maka materi ajarnya pun itu sama dengan anak normal. Hanya ditambahkan kegiatan bina diri dan bina gerak. Bina diri adalah kegiatan untuk mengajarkan merawat diri misalnya berpakaian, makan, menyisir rambut dan lain-lain. Bina gerak adalah lebih kearah mobilitas siswa seperti naik turun dari kursi roda, merangkak, latihan berjalan,dll. Untuk kegiatan belajar bina gerak dan bina diri sampai saat ini masuk kedalam pelajaran olahraga, pembelajarannya bersifat adaptif atau

menyesuaikan dengan kebutuhan masing masing anak dan sampai dan untuk kegiatan ini masih kami ampu sendiri atau belum ada khusus guru olahraga bina gerakdan bina diri.

5. Bagaimana fasilitas belajar mengajar di sekolah ini terkait dengan penyandang *Tunadaksa* ?

Untuk fasilitas belajar mengajar masih belum terpenuhi dan masih membutuhkan banyak perbaikan. Untuk pemakai kursi roda hanya kami siapkan meja yang ukurannya ditinggikan sehingga kursi roda dapat masuk, yang penting siswa nyaman saja, kalau keluar kursi ditarik. Untuk anak yang masih kecil dan memakai kursi roda tidak nyaman karena meja terlalu tinggi, sehingga sementara mereka menggunakan meja lipat dan mereka dibantu dipindahkan dari kursi roda. Untuk pemakaian meja lipat ini juga tidak terlalu nyaman karena keseimbangannya tidak terlalu baik. Untuk fasilitas kegiatan belajar bina gerak pun masih banyak yang kurang. Seperti kelengkapan alat belajar bina gerak dan tidak adanya taman untuk berlatih bina gerak.

6. Aksebilitas apakah sudah nyaman untuk murid penyandang *Tunadaksa* ?

Karena jarak gerbang menuju kelas lumayan jauh, jarak kelas ke perpustakaan juga lumayan jauh maka siswa penyandang tuna daksa masih perlu bantuan orang lain. Untuk mobilitas didalam kelas pun masih kurang karena keterbatasan ruang gerak dan tidak adanya ralling/ pegangan diding.

7. Kebutuhan fasilitas apakah yang di butuhkan di SLB ini untuk penyandang *Tunadaksa* terkait dengan kegiatan belajar mengajar ?

Yang paling utama adalah adanya ruang gerak yang bebas untuk siswa

penyandang *Tunadaksa,* meja dan kursi yang bisa dimodifikasi atau diatur ketinggiannya. Kursi yang dilengkapi dengan sabuk untuk menahan anak agar tidak merosot ketika duduk.

8. Kesulitan atau hambatan apa saja yang dialami pengajar dalam mengajar anak penyandang *Tunadaksa* terkait dengan fasilitas?

   Oleh karena keterbatasan fasilitas minimnya ruang gerak dan minimnya fasilitas khusus untuk mobilitas sisawa didalam kelas maka penyampaian materi hanya diajarkan secara kaku sehingga terkadang kami kesulitan untuk membuat siswa mengerti. Padahal penyampaian materi pembelajaran dalam kurikulum sekarang ini membutuhkan siwa yang mengamati, observasi dan melakukan penelitian langsung karena sarana dan prasarananya tidak dimungkinkan maka hanya diserahkan kepada tanggung jawab guru.

9. Harapan pengajar mengenai fasilitas dan aksesibiltas belajar bagi siswa penyandang *Tunadaksa* ?

   Kedepannya kami berharap tentang adanya kursi meja yang bisa dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa penyandang cacat *Tunadaksa*, ketidak terbatasan ruang gerak siswa di kelas, ralling/pegangan ditembok, kelengkapan alat bina gerak, taman untuk melatih bina gerak.

Hasil Wawancara Siswa *Tunadaksa*

Responden A

Nama : Nadiya Zahra Fajri

Usia : 10 tahun (kelas 2)

Jenis Kelamin : Perempuan

Keadaan siswa : Salah satu kaki mengecil karena penyakit folio jadi masih bisa jalan tapi diseret.

1. Bagaimana adik kalau berangkat sekolah ? diantar orang tua atau tidak?

   Tidak diantar orang tua naik bis antar jemput kurang lebih 30 menit.

2. Biasanya diantar sampai gerbang saja atau sampai depan kelas?

   Tidak diantar jadi harus berjalan sendiri dari gerbang ke kelas karena jalannya jauh jadi sering capek.

3. Ketika memakai kursi roda biasanya didorong atau bisa sendiri?

   Tidak memakai kursi roda karena masih bisa berjalan diseret sedikit-sedikit kalau jalan terlalu jauh sering capek jadi butuh bantuan orang lain.

4. Apakah ada kesulitan ketika masuk dari gerbang menuju ke ruang kelas?

   Sulit karena untuk jalan jauh sering capek jadi harus dibantu/dibopong bu guru.

5. Apa tempat duduk dikelas dan meja tulisnya sudah enak dipakai ?

   Terlalu tinggi atau terlalu rendah, atau sudah cukup? Kursi dengan meja lipatnya tidak seimbang jadi tidak nyaman kalau dipakai untuk menulis, kalau mau pakai meja biasa juga terlalu tinggi.

6. Apakah adik mengalami kesulitan saat dari kelas menuju ke toilet?

   Susah karena lantainya tidak rata.

7. Kalau ke *toilet* bisa sendiri atau harus dibantu orang lain ?

   Bisa sendiri tapi karena lantai tidak rata dan tidak ada pegangan jadi harus ditolong bu guru.

Responden B

Nama : Putri Delima

Usia : 13 tahun (kelas 6)

Jenis Kelamin : Perempuan

Keadaan siswa : kedua kaki lumpuh layu

1. Bagaimana adik kalau berangkat sekolah ? diantar orang tua atau tidak?

   Diantar orang tua naik mobil kurang lebih 15 menit.

2. Biasanya diantar sampai gerbang saja atau sampai depan kelas?

   Kadang hanya diantar sampai gerbang kadang diantar sampai kelas.

3. Ketika memakai kursi roda biasanya didorong atau bisa sendiri?

   Memakai kursi roda tidak dibantu tapi karena naikan menuju kelas lumayan tinggi atau susah maaka harus minta tolong bu guru.

4. Apakah ada kesulitan ketika masuk dari gerbang menuju ke ruang kelas?

   Tidak terlalu sulit, hanya terlalu jauh saja.

5. Apa tempat duduk dikelas dan meja tulisnya sudah enak dipakai ? terlalu tinggi atau terlalu rendah, atau sudah cukup?

Untuk kursi tidak pakai karena masih pakai kursi roda hanya dimasukkan kedalam meja tapi untuk keluar masuk dari meja terlalu sempit jadi harus didorong atau ditarik.

6. Apakah adik mengalami kesulitan saat dari kelas menuju ke toilet?

   Susah karena lantainya tidak rata.

7. Kalau ke *toilet* bisa sendiri atau harus dibantu orang lain ?

   bisa sendiri tapi karena lantai tidak rata dan tidak ada pegangan jadi harus ditolong bu guru.

Responden C

Nama : Anindya iswanda

Usia : 11 tahun (kelas 2)

Jenis Kelamin : Perempuan

Keadaan siswa : Lumpuh kaki dan tangan kaku

1. Bagaimana adik kalau berangkat sekolah ? diantar orang tua atau tidak?

   Diantar orang tua naik motor kurang lebih 20 menit.

2. Biasanya diantar sampai gerbang saja atau sampai depan kelas?

   Karena kursi roda pinjam dari sekolah maka dibopong ke kursi roda sama bapak terus didorong bu guru ke kelas.

3. Ketika memakai kursi roda biasanya didorong atau bisa sendiri?

   Memakai kursi roda harus dibantu.

4. Apakah ada kesulitan ketika masuk dari gerbang menuju ke ruang kelas?

   Harus didorong dikursi roda atau dibopong menuju kelas.

5. Apa tempat duduk dikelas dan meja tulisnya sudah enak dipakai ? terlalu tinggi atau terlalu rendah, atau sudah cukup?

   Untuk kursi tidak pakai karena masih pakai kursi roda hanya dimasukkan dalam meja tapi untuk keluar masuk dari meja terlalu sempit jadi harus didorong atau ditarik bu guru.

6. Apakah adik mengalami kesulitan saat dari kelas menuju ke toilet?

   Walaupun disidorong tapi susah karena lantainya tidak rata.

7. Kalau ke *toilet* bisa sendiri atau harus dibantu orang lain ?

   Tidak bisa sendiri harus ditolong bu guru.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data yang diperoleh dan reduksi data, dapat ditemukan beberapa permasalahan mengenai aksesibilitas dan fasilitas belajar. Permasalahan-permasalahan tersebut akan dikelompokan untuk mempermudah pembahasan pada masing-masing permasalahan.

A. Hasil Pengamatan Permasalahan mengenai Aksesibilitas SDLB D Negeri Bendo.

Informasi yang diperoleh setelah melakukan observasi dan wawancara, terdapat beberapa permasalahan mengenai aksesibilitas SDLB Negeri Bendo. Permasalahan yang dimaksud adalah siswa tidak bisa secara mandiri bermobilisasi di area sekolah. Permasalahan aksesibilitas ini akan dibagi menjadi beberapa bagian akses untuk mempermudah pembahasan detail.

a. Akses dari gerbang sekolah menuju ruang kelas.

Setiap berangkat ataupun pulang sekolah siswa SDLB Bendo selalu melewati akses dari gerbang menuju ruang kelas. Aksebilitas tanah lapangan yang berpasir dengan penutup tanah berupa paving block, kemudian melewati teras kelas yang memiliki *level* lantai lebih tinggi 20 centimeter dan selanjutnya memasuki ruang kelas masing-masing. Permasalahan yang sering terjadi adalah siswa tunadaksa tidak bisa secara mandiri bermobilisasi melewati bagian akses ini. Dalam observasi ditemukan bahwa siswa *Tunadaksa* seringkali terlihat dituntun

atau didorong oleh orang tua siswa atau guru dan staf SDLB Negeri Bendo melewati lapangan yang mempunyai jarak cukup jauh menuju ruang kelas. Tanjakan atau ramp yang menjadi penghubung naikan *level* lantai menuju teras yang berupa lantai miring dengan penutup lantai keramik membuat siswa *Tunadaksa* yang memakai kursi roda tidak bisa secara mandiri melewatinya, dalam observasi ditemukan seringkali siswa harus didorong untuk menaiki ataupun menuruni akses ini. Teras di depan kelas sendiri memiliki lebar 230 centimeter di sepanjang depan kelas, tidak adanya pembatas pada ujung lantai teras berpeluang membahayakan siswa yang memakai kursi roda, mengingat level lantai teras lebih tinggi 20 centimeter, walaupun selama ini belum pernah terjadi permasalahan terkait dengan tidak adanya pembatas teras tersebut. Akses masuk ke ruang kelas siswa melewati akses dari teras ke ruang kelas berupa pintu masuk ke kelas dengan lebar 90 centimeter.

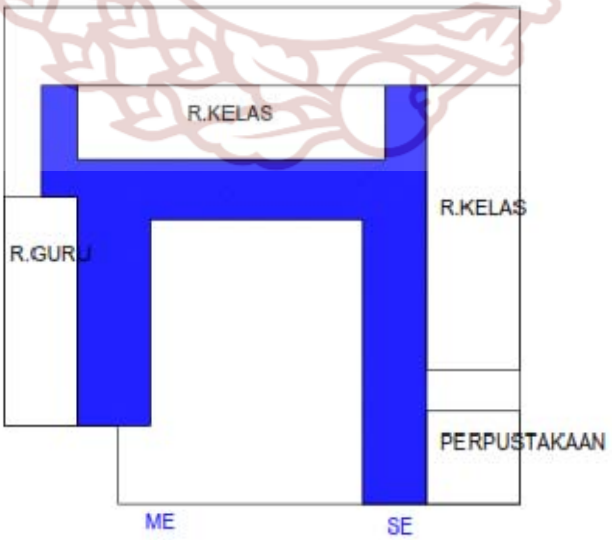

Gambar 66 Denah Sekolah SDLB D Bendo

Gambar 67
Siswa responden A dibantu saat melewati lapangan menuju ke ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 68
Siswa responden B didorong saat melewati lapangan menuju ke ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 69
Siswa responden C didorong saat melewati lapangan menuju ke ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 70
Siswa responden A dipapah saat melewati Ramp menuju ke ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 71
Siswa responden B didorong saat melewati Ramp menuju ke ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 72
Siswa responden C didorong saat melewati Ramp menuju ke ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 73
Siswa responden C dipapah saat memasuki ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 74
Siswa responden B didorong saat melewati pintu ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 75
Siswa responden C didorong saat melewati pintu ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Tabel 1 :

Permasalahan Aksesibilitas dari Gerbang Sekolah Menuju Ruang Kelas

AKSES	RESPONDEN	KESULITAN
Lapangan	A	Terlalu jauh dan tidak ada ralling atau pegangan tangan sehingga harus dipapah
	B	Terlalu jauh sehingga harus didorong
	C	Terlalu jauh sehingga harus didorong
Ramp ke teras	A	Terlalu menanjak, harus dipapah
	B	Terlalu menanjak dan lantai licin, harus didorong
	C	Terlalu menanjak, harus didorong
Pintu kelas	A	Tidak ada pegangan atau

		railling, harus dipapah
	B	Pintu terlalu sempit sehingga terkadang perlu didorong
	C	Pintu terlalu sempit sehingga harus didorong

b. Akses dari ruang kelas menuju ke *toilet*.

Toilet merupakan salah satu fasilitas vital yang dimiliki sekolah, terkait dengan kebutuhan siswa untuk buang air besar maupun buang air kecil saat di sekolah. Akses dari ruang kelas menuju ke *toilet* adalah siswa melewati teras depan kelas menuju lorong *toilet* yang berada di sebelah kiri deretan ruang kelas. Sebelum memasuki lorong *toilet* siswa harus berbelok melewati lantai yang ditinggikan dengan plester semen selebar satu meter yang ditujukan menghubungkan akses antara teras dan lorong *toilet*, peninggian ini masih memiliki sedikit *level* lantai, yaitu turunan 2 centimeter karena dimaksudkan untuk memudahkan saat perbaikan memasang keramik. Lorong *toilet* sendiri mempunyai lebar 130 centimeter. Pintu *toilet* berada di kanan lorong dengan lebar 75 centimeter.

Gambar 76
Siswa responden A dipapah saat melewati belokan menuju lorong *toilet*
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 77
Siswa responden B didorong saat melewati belokan menuju lorong *toilet*
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 78
Siswa responden C didorong saat melewati belokan menuju lorong *toilet*
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 79
Siswa responden A dipapah saat melewati lorong *toilet*
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 80
Siswa responden B didorong saat melewati lorong *toilet*
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 81
Siswa responden C didorong saat melewati lorong *toilet*
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 82
Siswa responden B dan pendorong kesulitan berputar saat masuk ke ruang *toilet*
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Tabel 2 :

Permasalahan Aksesibilitas dari Ruang Kelas Menuju ke *Toilet*

AKSES	RESPONDEN	KESULITAN
Teras kelas	A	Tidak ada *Rolling* atau pegangan tangan sehingga harus dipapah.
	B	Takut melewati teras karena tidak ada pagar sehingga harus didorong.
	C	harus didorong.
Belokan menuju lorong *toilet*	A	Terlalu sempit dan tidak ada ralling harus dipapah.
	B	Terlalu sempit, takut masuk ke selokan, sehingga harus didorong.
	C	harus didorong, pendorong susah membelokkan kursi roda.
Lorong *toilet*	A	Tidak ada pegangan atau railling, harus dipapah.
	B	Lantai licin, sehingga perlu didorong.

	C	harus didorong.
Pintu *toilet*	A	Tidak ada pegangan atau railling, harus dipapah.
	B	Lantai licin, terdapat level lantai, pintu sempit sehingga perlu didorong, pendorong kesulitan memutar kursi roda.
	C	harus didorong, pendorong kesulitan memutar kursi roda.

c. Sirkulasi di Dalam Ruang Kelas

Sirkulasi di dalam kelas diperlukan untuk mobilitas siswa di dalam kelas. Ruang kelas yang relatif sempit membuat jalur sirkulasi yang berupa ruang sisa antar meja menjadi sempit. Siswa yang memakai kursi roda tidak dapat secara mandiri melewati sirkulasi ini dikarenakan kursi roda lebih lebar daripada jalur akses di dalam kelas. Siswa yang memakai kursi roda biasanya ditempatkan di kursi deretan belakang untuk memudahkan siswa keluar masuk kelas.

Gambar 83
Aksesibilitas sirkulasi di dalam kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Tabel 3:

Kesulitan Aksesibilitas di Dalam Ruang Kelas

AKSES	RESPONDEN	KESULITAN
Sirkulasi di dalam kelas	A	Tidak ada *Rolling* atau pegangan tangan sehingga harus dipapah.
	B	Tidak dapat melewati jalur sirkulasi di dalam kelas.
	C	Tidak dapat melewati jalur sirkulasi di dalam kelas.

B. Hasil Pengamatan Permasalahan Fasilitas belajar SDLB Negeri Bendo.

a. Ruang Kelas

Ruang kelas berupa satu ruang 6x7meter dengan penyekat di bagian tengah sehingga setiap ruang kelas berukuran 3x7meter, dengan bukaan jendela lebar di bagian depan, dan juga ventilasi di bagian belakang yang mendukung sirkulasi penghawaan alami yang lancar, dan juga penerangan alami ketika siang hari dirasa sudah cukup terang. Elemen pembentuk ruang kelas adalah dinding bata dengan bagian bawah diberi lapisan keramik supaya mudah dibersihkan. Sekat antar ruang berupa partisi tidak permanen dengan rangka kayu dan penutup tripleks, sekat ini masih memiliki rongga di bagian atas sehingga suara dari kelas sebelah masih terdengar sampai ke dalam ruangan kelas.

Gambar 84
Sekat pembatas ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 85
Jendela di bagian depan ruang kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 86
Dinding bata dengan penutup keramik di bagian bawah
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Tabel 4:

Permasalahan Fasilitas Belajar di Ruang Kelas

FASILITAS	ELEMEN PEMBENTUK RUANG	PERMASALAHAN
Ruang kelas	Dinding bata	Tidak ditemukan persalahan.
	Sekat pembatas ruang	Suara dari kelas sebelah masih terdengar sampai ke dalam kelas.
	Lantai keramik	Tidak ditemukan permasalahan.
	Ceiling	Tidak ditemukan permasalahan.
	Bukaan ruang (jendela, pintu, ventilasi)	Pintu kurang lebar untuk pemakai kursi roda. Pencahayaan dan sirkulasi udara tidak ditemukan permasalahan.

b. Fasilitas di dalam Ruang Kelas

Fasilitas belajar di dalam kelas bertujuan untuk membantu siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam kaitannya dengan pembelajaran siswa *Tunadaksa*, maka perabot atau pengisi ruang kelas

harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa terkait dengan keterbatasan fisik yang mereka punyai. Fasilitas belajar di dalam kelas sendiri terdiri dari beberapa elemen penting yang akan dibahas satu demi satu dupaya memperoleh gambaran yang lebih detail.

1) Meja Kursi

Meja kursi yang disediakan oleh sekolah terdiri dari beberapa jenis set meja dan kursi. Meja dan kursi seperti pada umumnya yang ditujukan untuk siswa *Tunadaksa* yang masih bisa duduk di kursi biasa. Kursi dengan meja lipat ditujukan untuk siswa yang memiliki keterbatasan gerak pada kaki, sehingga dengan kursi ini siswa tidak perlu menggeser kursi untuk mengatur jarak yang sesuai dengan kebutuhan siswa saat belajar. Meja yang ditinggikan dengan diganjal dengan kayu ditujukan bagi siswa yang memakai kursi roda dengan maksud menyesuaikan tinggi meja dengan tinggi kursi roda, sehingga siswa dapat menulis dan membaca dengan lebih mudah. Ketiga jenis set meja dan kursi ini merupakan solusi dari pihak sekolah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa *Tunadaksa*, kendati demikian bukan berarti siswa sudah dapat dengan nyaman mengikuti kegiatan belajar mengajar. Beberapa siswa mengeluhkan tidak nyaman saat duduk belajar dalam jangka waktu yang lama, beberapa lagi terlihat terlalu menunduk sehingga kurang nyaman saat membaca atau menulis karena tinggi meja dan kursi kurang sesuai.

Gambar 88
Set meja kursi biasa
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 89
Kursi dengan meja lipat
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 90
Siswa menggunakan kursi dengan meja lipat
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 91
Deretan siswa menggunakan kursi dengan meja lipat
(Foto: Whisang Geni,

2016)

Gambar 92
Siswa pengguna kursi roda saat memakai meja yang ditinggikan
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Gambar 93
Susana belajar di dalam kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

2) Papan Tulis

Papan tulis adalah alat bantu mengajar yang digunakan guru untuk menerangkan kepada siswa, di SDLB Bendo ini papan tulis yang digunakan adalah jenis *white board* berukuran cukup besar. Pemilihan jenis *whiteboard* ini bertujuan untuk mengurangi polusi udara yang disebabkan jenis papan tulis yang menggunakan kapur tulis. Permasalahan yang timbul adalah siswa dengan kursi roda tidak dapat menulis di papan tulis, karena letak papan tulis terlalu tinggi, sedangkan jika diletakkan terlalu rendah maka papan tulis tidak terlihat dari belakang kelas.

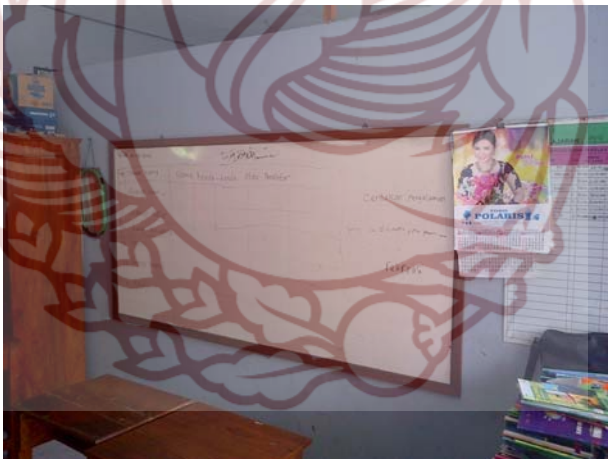

Gambar 94
Papan tulis di dalam kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Tabel 5:

Permasalahan Fasilitas Belajar di Ruang Kelas

FASILITAS	PERMASALAHAN
Meja kursi biasa	Keluhan beberapa siswa *Tunadaksa* yang merasa sakit atau capek saat menggunakan dalam

	jangka waktu yang lama
Kursi dengan meja lipat	Siswa terlalu menunduk saat menulis atau membaca. Siswa tidak bisa secara mandiri berpindah dari kursi roda ke meja lipat, harus dibantu oleh pengajar
Meja yang ditinggikan untuk siswa yang memakai kursi roda	Siswa terlalu menunduk saat menulis
Papan tulis	Letak papan tulis terlalu tinggi, sehingga siswa dengan kursi roda tidak dapat menggapai papan tulis

c. *Toilet*

fasilitas *toilet* berupa dua ruang *toilet* dengan ukuran 1,5x2meter, dengan fasilitas berupa closet duduk, dan kloset jongkok. Masalah yang sering terjadi adalah siswa *Tunadaksa* tidak dapat secara mandiri melakukan buang air kecil maupun besar, sehingga guru pengajar harus mengantarkan siswa saat ke *toilet*.

Gambar 95
Fasilitas *toilet*
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Tabel 6:

Permasalahan Fasilitas *Toilet*

FASILITAS	PERMASALAHAN
Toilet	Siswa tidak bisa secara mandiri beraktivitas di *toilet*, karena tidak ada *Rolling* dan ruangan kurang luas.

C. Hasil Analisis

1. Penerapan Aksesibilitas, Pemenuhan Standar Ergonomi dan Antropometri dan Pengaruhnya Terhadap Kenyamanan Siswa

Hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penerapan aksesibilitas di SDLB Negeri Bendo ini masih memiliki beberapa kekurangan yaitu seperti pada tabel berikut:

A. Fasilitas

Gambar 96
Kursi belajar
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Fasilitas Belajar	Data Lapangan	Dinas PU	J.Panero	Analisis
Kursi Belajar	Panjang 55cm Lebar 60cm Tinggi 80cm		Panjang 36,2cm Lebar 41,1cm Tinggi 70cm	Dari data lapangan yang di peroleh untuk ditarik kesimpulan untuk fasilitas SDLB D Bendo kurang sesuai dengan standart dari Dinas PU dan J.Panero

Gambar 97
Meja khusus bagi pengguna kursi roda
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Fasilitas Belajar	Data Lapangan	Dinas PU	J.Panero	Analisis
Meja Kursi Roda	Panjang 55cm Lebar 60cm Tinggi 80cm		Panjang 76,2cm Lebar 45,7cm	Dari data lapangan yang di

			Tinggi 76,2cm	peroleh untuk ditarik kesimpulan untuk fasilitas SDLB D Bendo kurang sesuai dengan standart dari Dinas PU dan J.Panero

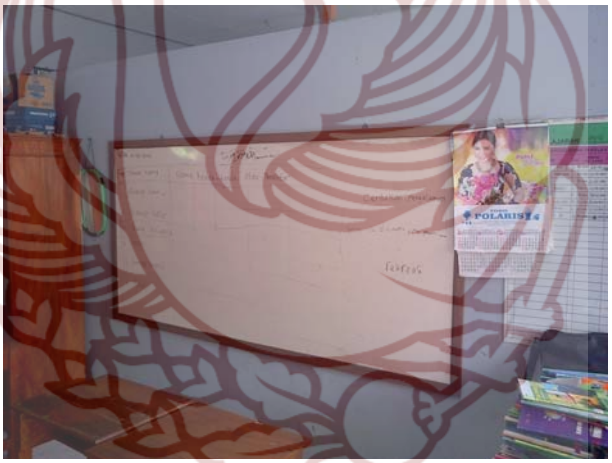

Gambar 99
Papan tulis di dalam kelas
(Foto: Whisang Geni, 2016)
Ketinggian Papan Tulis

Fasilitas Belajar	Data Lapangan	Dinas PU	J.Panero	Analisis
Papan Tulis	Panjang 180cm Lebar 100cm		Jangkauan max 137,2cm	Dari data lapangan yang di peroleh untuk ditarik kesimpulan untuk fasilitas

				SDLB D Bendo pada Papan Tulis hamper mendekati sesuai menurut standart J.Panero

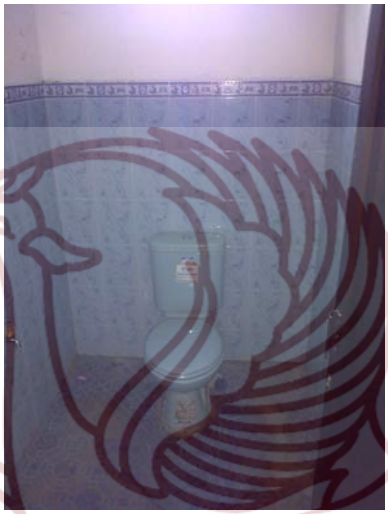

Gambar 100
Fasilitas *toilet*
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Fasilitas Belajar	Data Lapangan	Dinas PU	J.Panero	Analisis
Toilet	Lebar 150cm Tinggi 200cm	Lebar 120cm Tinggi 200cm	Lebar 91,4cm Tinggi 182,9cm	Dari data lapangan yang di peroleh untuk ditarik kesimpulan untuk fasilitas SDLB D Bendo pada Papan Tulis hamper mendekati sesuai menurut standart J.Panero

B. Aksesbilitas

Gambar 101
Jalur sirkulasi depan lapangan
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Fasilitas Belajar	Data Lapangan	Dinas PU	J.Panero	Analisis
Jalur Sirkulasi Lapangan Depan	196 cm	200cm	230cm	Dari data lapangan yang di peroleh untuk ditarik kesimpulan untuk fasilitas SDLB D Bendo kurang sesuai dengan standart dari Dinas PU dan J.Panero

Gambar 102
Jalur sirkulasi Ramp
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Fasilitas Belajar	Data Lapangan	Dinas PU	J.Panero	Analisis
Jalur Sirkulasi Ramp	1 : 6,2 Derajat	1 : 8-10 Derajat	1 : 12-16 Derajat	Dari data lapangan yang di peroleh untuk ditarik kesimpulan untuk fasilitas SDLB D Bendo kurang sesuai dengan standart dari Dinas PU dan J.Panero

Gambar 103
Jalur sirkulasi depan *toilet* siswa
(Foto: Whisang Geni, 2016)

Fasilitas Belajar	Data Lapangan	Dinas PU	J.Panero	Analisis
Lebar Jalur Sirkulasi Depan *Toilet*	110cm	200cm	152,4cm	Dari data lapangan yang di peroleh untuk ditarik kesimpulan untuk fasilitas SDLB D Bendo pada Papan Tulis hamper mendekati sesuai menurut standart J.Panero

Tabel 7:

Permasalahan Aksesibilitas di SDLB Negeri Bendo

AKSES	KESULITAN
Lapangan	Terlalu jauh dan tidak ada ralling atau pegangan tangan.
Naikan / ramp ke teras	Terlalu menanjak dan tidak ada railling atau pegangan tangan, lantai licin.
Pintu kelas	Tidak ada pegangan atau railling, pintu terlalu sempit.
Teras kelas	tidak ada ralling atau pegangan tangan, tidak ada pagar pembatas.
Belokan menuju lorong *toilet*	Terlalu sempit, tidak ada pagar pembatas dan tidak ada ralling.
Lorong *toilet*	Tidak ada pegangan atau roilling, lantai licin.
Pintu *toilet*	Kurang luas, tidak ada pegangan atau railling, lantai licin dan terdapat level lantai.

2. Penerapan fasilitas belajar, pemenuhan standar ergonomi dan antropometri dan pengaruhnya terhadap siswa.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penerapan aksesibilitas di SDLB Negeri Bendo ini masih memiliki beberapa kekurangan yaitu :

Tabel 8:

Permasalahan Fasilitas Belajar di SDLB Negeri Bendo

FASILITAS	PERMASALAHAN
Meja kursi biasa	Keluhan beberapa siswa *Tunadaksa* yang merasa

	sakit atau capek saat menggunakan dalam jangka waktu yang lama.
Kursi dengan meja lipat	Siswa terlalu menunduk saat menulis atau membaca. Siswa tidak bisa secara mandiri berpindah dari kursi roda ke meja lipat, harus dibantu oleh pengajar.
Meja yang ditinggikan untuk siswa yang memakai kursi roda	Siswa terlalu menunduk saat menulis.
Papan tulis	Letak papan tulis terlalu tinggi, sehingga siswa dengan kursi roda tidak dapat menggapai papan tulis.
Toilet	Siswa tidak bisa secara mandiri beraktivitas di toilet, karena tidak ada ralling dan ruangan kurang luas.

Tabel 9

Analisis Data Ukuran Aksesibilitas dan Fasilitas di SDLB Negeri Bendo

Fasilitas Belajar	Data Lapangan	Dinas PU	J. Panero	Sesuai/ tidak
Aksesibilitas				
1. lebar jalur sirkulasi (lapangan depan)	196cm	200cm	230cm	x
2. ramp kemiringan	1 : 6.2	1 : 8-10	1 : 12-16	x
3. lebar jalur sirkulasi (teras)	180cm	200cm	152.4cm	√
4. lebar jalur sirkulasi (depan toilet)	110cm	200cm	152.4cm	√
5. lebar pintu kelas	90cm	80cm	81.3cm	√
6. lebar jalur sirkulasi (di dalam kelas)	55cm	110cm	91.4cm	x
7. tinggi pegangan tangan	-	65cm	83.8cm	x

a) Keterangan
Sesuai : (√)
Tidak Sesuai : (x)
b) Kesimpulan dari tabel diatas bahwa untuk Aksesibilitas untuk SDLB-D Bendo tidak sesuai dengan standart dari Dinas PU dan J.Panero.

Tabel 10

Fasilitas Belajar	Data Lapangan	Dinas PU	J.Panero	Sesuai/ tidak
1. set kursi belajar biasa	40x45x80cm	-	36.2x41.1x70cm	x
2. set meja belajar biasa	70x50x70cm	-	76,2x45,7x73.7cm	x
3. set kursi dengan meja lipat	55x60x80cm	-	-	-
4. meja untuk pengguna kursi roda	70x50x73cm	-	76.2x45.7x76.2	x
5. ketinggian papan tulis	100-180cm	-	Jangkauan max 137.2cm	√
6. ukuran ruang toilet	150x200cm	Min 120x200cm	Min 91.4x182.9cm	√
7. tinggi pegangan tangan / handrailling toilet	-	65cm	83.8cm	x

c) Keterangan
   Sesuai : (√)
   Tidak Sesuai : (x)
d) Kesimpulan dari tabel diatas bahwa untuk fasilitas untuk SDLB-D Bendo tidak sesuai dengan standart dari Dinas PU dan J.Panero.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati berbagai proses dan tahapan penelitian mengenai aksesibilitas dan fasilitas belajar di SDLB Negeri Bendo dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Aksesibilitas yang diterapkan saat ini belum memenuhi asas aksesibilitas yang sesuai dengan standar aksesibilitas dan belum mendukung kemandirian siswa, hal ini di karenakan:
   a. Jarak menuju kelas yang terlalu jauh
   b. Belum ada *Rolling* dan pagar di area sekolah
   c. Akses terlalu sempit dan beberapa lantai yang dirasa masih licin
   d. Ruang kelas yang terlalu sempit sehingga sirkulasi di dalam kelas terlalu sempit.
2. Fasilitas pendidikan yang diterapkan di SDLB Negeri Bendo membutuhkan beberapa penyesuaian dengan standar fasilitas belajar bagi penyandang tunadaksa, hal ini dikarenakan:
   a. Meja kursi yang kurang nyaman bagi siswa *Tunadaksa* dikarenakan meja terlalu tinggi dan sempit.
   b. Papan tulis yang terlalu tinggi dan sulit dijangkau oleh siswa sehingga membutuhkan papan tulis yang bisa di naik turunkan secara mudah.

3. Fasilitas lavatory / *toilet* yang diterapkan di SDLB Negeri Bendo membutuhkan beberapa penyesuaian dengan standar fasilitas belajar bagi penyandang *Tunadaksa*, hal ini dikarenakan ruang *toilet* yang kurang lebar untuk akses pemakai kusi roda.

B. Saran

Hasil penelitian, guna mendukung kemandirian dan kenyamanan siswa dalam melakukan aktivitas belajar di SDLB Negeri Bendo, maka peneliti memberikan beberapa saran berupa gambar desain antara lain:

Sesuai dengan kebutuhan akan aksesibilitas bagi siswa *Tunadaksa*, maka disarankan untuk membuat jalur aksesibilitas baru, berupa pelebaran teras. Ukuran teras yang semula berukuran lebar 200cm, diperlebar menjadi 325cm, dengan dilengkapi ram yang landai, dan juga *Handrailing* atau pegangan tangan, sehingga siswa *Tunadaksa* dapat secara mandiri bermobilisasi di area sekolah.

Keperluan fasilitas meja dan kursi belajar dengan desain yang berbeda dari yang sudah ada di SDLB Negeri Bendo karena beberapa permasalahan kenyamanan siswa karena tidak sesuainya ukuran dan ergonomi. Selain itu, ruang kelas yang terbatas dapat disiasati dengan desain meja kursi dengan ukuran yang lebih kecil, sesuai dengan standar ergonomi minimal, sehingga dapat diperoleh sirkulasi di dalam ruang kelas yang lebih lebar. Hal ini penulis menyarankan beberapa produk meja dan kursi belajar sebagai alternatif pemilihan meja dan kursi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Meja dan kursi ini relatif ringan, dengan ketinggian dan kemiringan yang dapat di program sesuai dengan

kebutuhan dan kenyamanan siswa. Ketinggian meja yang dapat disesuaikan juga menguntungkan siswa yang menggunakan kursi roda karena dapat disesuaikan dengan ketinggian kursi roda, selain itu meja tanpa kaki di bagian depan mempermudah siswa menempatkan kursi roda dalam posisi belajar sesuai dengan kenyamanan masing-masing siswa seperti berikut.

Papan tulis sebagai sarana pengajaran secara visual di kelas *Tunadaksa* menuntut beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain, harus dapat terlihat oleh semua siswa termasuk yang duduk di bagian belakang kelas, memenuhi standar kesehatan, dan yang terakhir siswa dengan kursi roda mempunyai jangkauan yang lebih pendek daripada siswa atau guru yang dapat menulis di papan tulis dalam posisi berdiri. Memenuhi persoalan itu, maka diperlukan papan tulis dengan batas ketinggian bawah kurang lebih 70cm dari lantai dan ketinggian atas 180 cm dari lantai. Hal ini penulis menyarankan papan tulis *white board* dengan ukuran tinggi 110 cm dan panjang 240 cm yang bisa diatur sesuai kebutuhan.

Toilet yang mendukung kemandirian siswa *Tunadaksa* di SDLB Negeri Bendo sangatlah diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Saran perbaikan desain yang dirasa penting dan mendesak bagi penulis adalah dipasang nya *handrailing* atau pegangan tangan sesuai dengan standar pedoman *toilet*. Dengan adanya handrailing ini diharapkan siswa *Tunadaksa* dapat secara mandiri memenuhi kebutuhan buang air besar maupun buang air kecil, sehingga tidak mengganggu kelangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Furchan,*Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Belajar. 2004

Arianto Sam. *Pemngertian Prestasi Belajar*. Http://solobaru.blogspot.com/2008/06/pengertian-prestasi-belajar.html. diakses pada 19 September 2016

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitiaan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta. 2006

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Jakarta. Rajawali Press. 2011

EKG Cataloque Pruduct, 2016

Ferry Firdaus dan Fajar Iswahyudi. " *Aksesibilitas Dalam Pelayanan Publik Untuk Masyarakat Dengan Kebutuhan Khusus*", Laporan penelitian Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan aparatur III Lembaga Administrasi Negara (PKP2A III LAN), Bogor, 2008.

Dr. Meirinawati, M.AP, "*Strategi Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Blitar Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kota Blitar*", Laporan Penelitian, FISH, UNESA,2016

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Pustaka Setia. 2011

Handoko."*Aksesibilitas Publik Bagi Penyandang Cacat di Indonesia*". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Universitas Pelita Harapan, Tangerang, 2013

Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007.

H.B.Sutopo.*Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta,UNS Press,2006

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta. Bumi Aksara. 2009

Jonathan Sarwono , *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta. Graha Ilmu . 2006

Julius Panero, Martin zelnik. *Human Dimension & Interior Space* . New York, Billboard Publication. Inc. 1979

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitaitif*, Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 2002

Miftakhul Jannah dan Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusu*s, (Surabaya:Insight Indonesia, 2004)

Muhroji. *Manajemen Pendidikan*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2004

Nana Sudjana Abrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung. Sinar Baru. 1989

Numianto,Eko. Ergonomi: *Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Surabaya, Guna Widya, 2004.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006, *tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung. dan Lingkungan*.

Pusat Bahasa Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga).* Jakarta, Balai Pustaka.

Robert Bodgan dan Stefel J Tailor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya Usaha Nasional, 1993

Sanapiah Faisol, *Format-Format Pendidikan*, Jakarta. Rajawali Press, 1995

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, Bandung. Tarsito. 1986

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta. Rineka Cipta, 2002

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung, Alfabeta, 2011

Sukron Makmun. "*Tingkat Aksesibilitas Ruang Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Bagi Peserta Didik Tunadaksa". Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Yogyakarta*, Yogyakarta, 2012.

Suminto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jogjakarta. Andi Offset. 1995

Tarwaka, Solichul HA. Bakri, Lilik Sudiajeng. *Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja,dan Produktivitas*'. Surakarta, UNIBA Press, 2004.

Undang - Undang nomor 19 tahun 2011

Wignjosoebroto, Sritomo. *Ergonomi Studi Gerak dan Waktu*. Jakarta. Guna Widya. 2003

Sumber Wawancara :

Wawancara dengan Kepala SDLB Bendo, Drs.Suud Wahyudi Kota Blitar, 20 Oktober 2016

Wawancara dengan Guru *Tunadaksa* SDLB Bendo,Luluiil Chinajah, Spd Kota Blitar, 20 Oktober 2016

Wawancara Siswa *Tunadaksa* SDLB Bendo,Nadiya Zahra Fajri Kota Blitar, 20 Oktober 2016

Wawancara Siswa *Tunadaksa* SDLB Bendo,Anindiya Iswanda Kota Blitar, 20 Oktober 2016

Wawancara Siswa *Tunadaksa* SDLB Bendo,Putri Delima Kota Blitar, 20 Oktober 2016

Sumber Internet :

www.aliekspres.com/library-furniture-for-schools-price.html. Diakses pada 9 desember 2016

www.-blitarkota.go.id, diakses pada 19 September 2016

www.repository.usu.ac.id, diakses pada 12 September 2016.

LAMPIRAN

(Foto: Whisang Geni, 2016)

(Foto: Whisang Geni, 2016)

(Foto: Whisang Geni, 2016)

(Foto: Whisang Geni, 2016)